PENERBIT MIZAN

Islam dan Kebudayaan
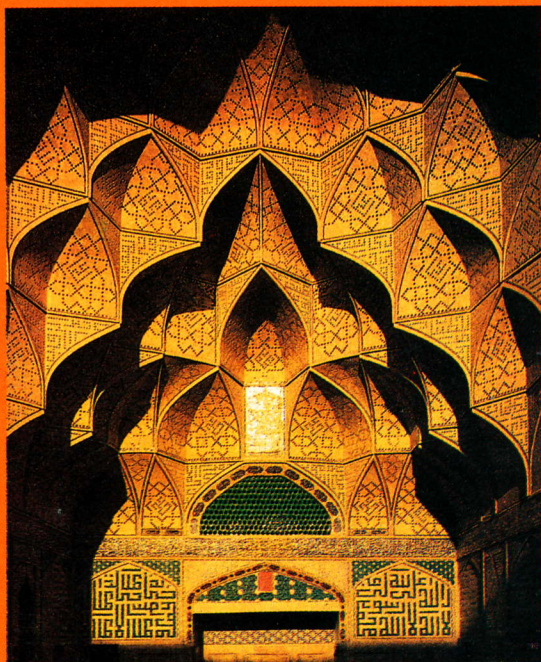
Ismail R. Al-Faruqi

Isma'il Raj'i al-Faruqi (lahir di Jaffa, Palestina, pada tahun 1921) adalah Profesor di Departemen Agama, Universitas Temple, Philadelphia.

Prof. Isma'il mengajar di Institute of Islamic Studies, McGill University dan Central Institute of Islamic Research di Karachi, di samping sebagai Profesor Tamu di Institute of Higher Arabic Studies, Universitas Kairo dan di Universitas Al-Azhar, Kairo. Disana ia mengajarkan mata kuliah Arabisme, Islam dan Sejarah Agama-agama. Ia juga Profesor Tamu di Institute of Language, Literature and Malay Culture, Universitas Nasional Malaysia.

Karangan-karangannya, antara lain : *On Arabism, Volume I, 'Urubah and Religion : An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Highest Moment of Consciousness ; Usul al-Sahyuniyyah fi al-Din al-Yahudi*; dan *Christian Ethics : A Historical and Systematic Analysis of its Dominant Ideas.*

PENERBIT MIZAN

Khazanah Ilmu-Ilmu Islam

بسم الله الرحمن الرحيم

SERI PERADABAN ISLAM

1. **Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya**
Ali Syari'ati

2. **Islam dan Kebudayaan**
Ismail R. Faruqi

3. **Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka-Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam**
Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas

4. **Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami**
Syed Nawab Haider Naqvi

5. **Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim**
Ziauddin Sardar

6. **Asal-Usul Manusia menurut Bible, Al-Quran, dan Sains**
Maurice Bucaille

7. **Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya**
Murtadha Muthahhari

8. **Tantangan Dunia Islam Abad 21 : Menjangkau Informasi**
Ziauddin Sardar

9. **Filsafat-Sains menurut Al-Quran**
Mahdi Ghulsyani

10. **Membangun Masa Depan Islam : Pesan untuk Para Intelektual Muslim**
Ali Syari'ati

Islam dan Kebudayaan

Ismail R. Al-Faruqi

ISI BUKU

I. BUKAN RELATIVISME

Kebudayaan adalah kesadaran akan nilai-nilai dalam kesemestaannya, yang pada tingkat terendah mengandung makna suatu kesadaran intuitif dari identitas nilai dan urutan tingkat yang sesungguhnya dari setiap nilai, serta kewajiban seseorang untuk mengejar dan mewujudkan nilai-nilai itu. Sedangkan pada tingkat tertinggi, kesadaran akan nilai ini menyiratkan, selain yang disebut di atas, pengetahuan yang luas akan nilai-nilai, hubungan timbal-balik dan tingkatan-tingkatannya, sejarah proses perkembangan yang dengannya kesadaran akan nilai-nilai itu mencapai tingkat kesadaran tersebut di atas, dan juga komitmen kolektif kesadaran diri ke arah pencapaian dan perwujudan kesemestaan nilai itu. Kesadaran terhadap suatu nilai tidaklah dengan sendirinya berarti ke-

1). "Kebudayaan" sering diterjemahkan sebagai *tsaqafah* yang berarti tindakan menjadi lebih cerdas atau berpengetahuan. Yang lebih tepat adalah istilah *adab;* yang dalam tradisi klasik berarti *husn* (keindahan, kebaikan), perkataan, sikap dan perbuatan, sebagaimana Nabi saw. berkata tentang dirinya: *"Allah telah memberiku kebudayaanku. Ia telah membuatnya menjadi kebudayaan yang baik."*

budayaan. Kebudayaan adalah perspektif kenyataan nilai yang tidak mungkin diperoleh tanpa pengamatan yang menyeluruh terhadapnya. Apa yang sering disebut *axiology monistic* — baik berupa tata-tingkah laku yang tumbuh pada masyarakat primitif, ataukah hal-hal yang secara samar-samar terdapat pada sejumlah "isme" yang dipakai untuk mengenal kehidupan atau kebudayaan di zaman modern — bukanlah kesadaran akan nilai yang tunggal, melainkan penyusunan kembali seluruh nilai di bawah pengaruh nilai tunggal yang dikenal oleh aksiologi itu sebagai yang prima atau pertama, penentu dan *pembatas* bagi semua nilai lainnya. Karena itu, sangatlah mungkin membicarakan kebudayaan *hedonisme* — yang membatasi dan menempatkan semua nilai sesuai dengan peranannya terhadap kesenangan — atau kebudayaan *asceticism* (kerahiban) — yang membatasi dan menempatkan semua nilai menurut peranannya terhadap penafian proses kehidupan. Masing-masing merupakan perspektif yang berbeda dari keseluruhan nilai. Hal yang sama juga berlaku bagi kebudayaan komunisme, sosialisme nasional dan demokrasi. Demikian pula halnya dengan kebudayaan-kebudayaan-kelompok seperti Jerman, Italia, Prancis, India, Cina atau Jepang. Meskipun tidak sama dengan salah satu dari semua jenis kebudayaan itu, kebudayaan Islam adalah juga suatu perspektif nilai. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kebudayaan Islam secara apa adanya dan membeberkan susunan terdalam dari nilai-nilai sebagaimana Islam memandangnya.

Batasan kebudayaan seperti di atas tidaklah lantas menyebabkan kita berpandangan relativistik. Sebenarnyalah kedudukan Islam sangat berlawanan dengan relativisme. Relativisme kebudayaan menempatkan setiap kebudayaan menjadi suatu keseluruhan yang mandiri, suatu susunan hirarki nilai-nilai *sui generis* (yang khas) yang, meskipun bergantung pada pemaparan, kebal kritik berkat batasannya sendiri. Ia menolak kemungkinan kritik atas dasar bahwa kriteria itu sendiri selalu ditentukan secara kultural dan, karenanya, termasuk golongan kebudayaan yang akan dinilai; oleh sebab itu tidaklah mungkin bagi manusia untuk menempatkan diri di atas kebudayaannya sendiri dan membangun semacam tata-cara suprakultural atau sistem kriteria dan norma-norma yang dapat dipakai untuk mengkritik sejarah kebudayaan. Suatu kebudayaan, menurut relativisme, tidak dapat dikritik ataupun dibela, karena kenyataan budaya itu sudah mengandung pembelaannya sendiri. Pengkajian perbandingan agama, atau perbandingan peradaban, dalam banyak hal, mengalami kesulitan yang sama, yakni selalu bersifat deskriptif. Ia hanya melaporkan, menganalisis, membandingkan dan memperbedakan penemuannya ke dalam berbagai kebudayaan, agama dan peradaban. Tetapi ia tidak mampu melakukan kritik, menimbang atau menilai data, karena kriteria yang memberikan kemungkinan penilaian itu sendiri merupakan data yang dipermasalahkan. Kebudayaan, agama dan peradaban dikatakan sebagai mempunyai otonomi sama, mengakibatkan masing-masing merupa-

kan hakim bagi diri sendiri. Tentunya, masing-masing menganggap dirinya bersifat universal, berhubungan dengan manusia apa adanya, berbicara tentang agama apa adanya. Sekalipun begitu, semua relativisme sesungguhnya menyatakan bahwa seluruh pandangan mereka salah; karena meskipun menganggap diri universal, kenyataannya mereka bersifat propinsialisme (subyektif). Dalam penyelidikannya tentang manusia, antropologi, psikologi, sejarah, sosiologi maupun filsafat — semua disiplin tersebut, di zaman modern kini, telah menurunkan keinginannya untuk menguraikan manusia dan hakikat atau kebenaran secara sedemikian drastis. Mereka membatasi pandangan pada analisis perwujudan tertentu manusia, tentang pemikiran dan perilakunya, tentang sistem idea dan kehidupannya yang tertentu pula. Tak satu pun di antaranya pada masa ini memiliki keberanian atau kekuatan untuk berbicara perihal manusia, hakikat, atau kebenaran *sub specie eternitatis* ini.

Di sini bukanlah tempatnya untuk memandang persoalan secara kritis, mengapa ruh Barat tiba pada pembatasan kemampuannya seperti ini atau bagaimana ia telah kehilangan keberanian dan mengundurkan diri dari upaya pencapaian tujuan-tujuan skolastik Kristen ataupun tujuan-tujuan rasionalis Zaman Pencerahannya. Cukuplah jika di sini ditekankan dua hal.

Pertama, seperti agama dan peradaban, kebudayaan tidak menganggap dirinya sebagai satu di antara banyak hal, bukan sebagai sistem yang kebenaran dan kedapat-hidupannya hanya sekadar "mung-

kin." "Kebenaran yang mungkin" tidak mempunyai pengikut yang rela mencurahkan seluruh hidup dan tenaganya untuk mewujudkannya. Tentu saja tak satu prajurit pun mau menyerahkan hidupnya untuk itu. Jika misalnya pandangan berbagai kebudayaan dan agama hanyalah "kemungkinan," maka tak akan pernah terjadi kebudayaan dan agama tersebut menimbulkan dorongan tenaga yang mahabesar — mental, fisik, emosional — bagi jutaan manusia selama berabad-abad, yang diperlukan untuk menegakkan, mengokohkan dan mengembangkannya. **Sesungguhnyalah, kehadiran kebudayaan menunjukkan kenyataan bahwa basis kebudayaan ditegakkan di atas tonggak kepercayaan, pada keyakinan yang tak dapat diganggu-gugat tentang dunia *in toto* (keseluruhan), hakikat kemanusiaan dan kenyataan.**

Kedua, kebudayaan, paling tidak pada tahapannya yang paling tinggi, semestinya telah mengembangkan perspektif aspek valuasionalnya hanya sesudah mempertimbangkan sejumlah pilihan. Menurut definisinya, suatu perspektif memberi kemungkinan cara pengaturan lain, karena tidak ada nilai yang dapat diberi urutan tingkat yang tepat tanpa kemungkinan menghubungkannya dengan nilai-nilainya yang berdekatan. Tetapi, menentukan urutan tingkat berarti menentukan adanya nilai-nilai tertentu yang mempunyai kelebihan di atas nilai-nilai lain yang mempunyai kandungan berbeda atau berlawanan. Koeksistensi tuntutan-tuntutan yang berlawanan, kewajiban-kewajiban yang bertentangan, norma-norma dan tatanan yang saling berten-

tangan, yang dibutuhkan oleh dalil para relativis, tidak hanya mengakibatkan kebudayaan menjadi tak-produktif, melainkan juga berkualitas dan berpengaruh hanya terhadap orang-orang rendah. Pikiran yang jernih tidak akan merasa tenang bila dihadapkan pada klaim yang bertentangan mengenai kebenaran, kebaikan atau keindahan. Tuntutan seperti itu niscaya mendorong pikiran untuk mencari prinsip yang lebih tinggi supaya kontradiksi dapat dipecahkan dan perbedaan-perbedaan mereda. Pikiran manusia tidak akan menghentikan pencariannya sebelum mencapai kepuasan. Mungkin benar bahwa prinsip seperti itu tidak selalu disadari atau dinyatakan dengan jelas di dalam suatu kepustakaan tertentu; tetapi adanya prinsip demikian tak perlu diragukan lagi. Paling tidak hal itu harus diasumsikan ada; dan adalah tugas para peneliti dan pembanding untuk mengungkapkan dan menyatakan prinsip itu, menempatkannya di bawah bimbingan akal dan pemahaman.

Dengan demikian, dapatlah kita tetapkan bahwa tidak ada kebudayaan yang tidak memenuhi klaim *metakultural* terhadap kebenaran, kebaikan dan keindahan. Masalahnya adalah, sejauh mana asumsi metakultural suatu kebudayaan tertentu sungguh-sungguh universal; sejauh mana ia bersesuaian dengan hakikat; apakah ia diperlukan ataukah tidak; sejauh mana kebudayaan yang dimaksud berpengaruh baik bagi alam, menghasilkan karya-karya yang baik, memberi kebahagiaan bagi seluruh manusia dan meningkatkan rasa keindahan. Kebudayaan Islam secara pasti memenuhi tuntutan

ini, yaitu bahwa ia ditujukan bagi semua manusia dan untuk segala zaman. Islam mengklaim diri sebagai sesuatu yang esensial bagi manusia, bahwa nilai-nilai Islam berlaku mutlak bagi semua manusia karena nilai-nilai itu benar, dan perspektif valuasionalnya hanyalah satu-satunya yang sepenuhnya berhubungan dengan urutan tingkat bawaan dalam setiap nilai. Kemutlakan kebudayaan Islam ini tidaklah mengakibatkan sikap tak toleran terhadap kebudayaan etnik pemeluknya, terhadap bahasa dan kesusasteraannya, terhadap tatacara dan adat-istiadatnya. Tetapi kebudayaan Islam harus dibedakan dari *'adah* yang secara harfiah berarti adat-istiadat daerah, sifat kedaerahan yang dibiarkan hidup dalam Islam, bahkan sampai pada kedudukan diterima secara hukum, meskipun tetap selalu dijaga agar selalu berada di tempatnya yang sesuai untuk itu, menempatkannya di bawah kebudayaan Islam, yang mempunyai status menentukan pokok dan inti peradaban Islam *in toto* (secara keseluruhan). Hanya Islam yang mengakui kebudayaan kedaerahan sebagai kandungan etos Islam, dan berhasil menjaga ikatan universal dan kesetiaan padanya di tengah-tengah keragaman etnis di dunia. Orang-orang primitif Afrika, orang Eropa dan Cina, India dan Barbar, juga bangsa-bangsa campuran di Timur Dekat — persilangan peradaban dunia — semuanya mengambil bagian di dalam kebudayaan Islam, membangun kesatuan dan oleh sebab itu, definisi mereka tentang kebudayaan Islam. Petunjuk Islam, terus memelihara, mengembangkan dan menghidupkan ratusan sub-kebudayaan etnik.

Karena itu, landasan kebudayaan Islam bukanlah relativisme kebudayaan.

II. KEBUDAYAAN ISLAM DAN 'URUBAH

Hubungan prioritas dan atas-bawah seperti tersebut di atas menunjukkan hubungan kebudayaan Islam dengan masing-masing sub-kebudayaan seluruh Muslim — kecuali *'urubah* (kearaban) atau kebudayaan Arab. Terhadap kebudayaan Arab, kebudayaan Islam berdiri dalam hubungan yang khusus. Beberapa unsur kebudayaan Arab ditentang oleh Islam secara tegas. Unsur-unsur lainnya menjadi pembentuk Islam, visi baru, kebudayaan dan etos barunya. Hal itu merupakan prinsip gejala kebudayaan, juga prinsip wahyu dan agama, bahwa ia terjadi di dalam satu kandungan, dalam tempat peleburan yang menyediakan konteks dan materi. Dalam hal Islam *'urubah* adalah kandungan yang dimaksud. Tetapi, anehnya, sang anak (Islam)lah yang lebih mempengaruhi sang kandungan *('urubah)* daripada dipengaruhinya. Dengan munculnya Islam, *'urubah* berubah secara radikal, tetapi ia makin tak terpisahkan dari Islam.

---

2). Analisis yang lebih lengkap tentang Islam dan *'urubah* lihat karangan penulis *On Arabism: 'Urubah and Religion*, The Hague; Djambatan, 1962.

Al-Qur'an adalah wahyu berbahasa Arab. *"Kami menurunkan Qur'an berbahasa Arab"; "Kami menjadikan Qur'an dalam bahasa Arab"; "Kami mewahyukan kepadamu Qur'an berbahasa Arab"; "Kami menurunkan Qur'an satu kitab timbangan berbahasa Arab"; "Kami mewahyukan Qur'an dalam bahasa Arab yang jelas"*[3]). Ayat-ayat Qur'an ini dengan jelas menunjukkan bahwa hanya Qur'an berbahasa Arablah yang benar-benar Qur'an. Wahyu Qur'an jelas bersifat arabi, tidak terpisahkan dari bentuk Arabnya, yang terkait dalam pengungkapannya sedemikian sehingga bentuk itu sepenting sang kandungan (al-Qur'an). Sejalan dengan uraian yang terdapat di dalam Qur'an itu sendiri, orang Islam menganggap, bahwa shalat — yang bacaannya berasal dari Qur'an — hanya sah jika memakai bahasa Arab. Sebagaimana Islam tak terpisahkan dari ibadah — dari shalat dan doa — demikian pula ia tidak terpisahkan dari bahasa Arab. Membaca dan menghapal Qur'an dalam bahasa lain tidak dibenarkan, dan berbuat demikian dalam shalat adalah terlarang. "Qur'an" berbahasa Inggris atau Parsi bukanlah Qur'an. Hanya yang berbahasa Arablah yang dapat disebut Qur'an. Sedangkan ayat-ayat Qur'an yang dialihkan ke dalam bahasa lain dilakukan hanya demi membantu pembaca memahami ide-ide yang terkandung di dalamnya. Tetapi pembaca tetap dianjurkan untuk belajar bahasa Arab, sehingga ia membaca dan

---

3). Qur'an 12 : 2, 20:113, 43:3, 42:7, 46:12, 13:39, 26:195, 39:38, 41:3.

menghapal Qur'an dalam bahasa aslinya. Untuk menjadi seorang Muslim atau tumbuh sebagai Muslim, tiap orang diajarkan beberapa bagian dari Qur'-an berbahasa Arab, agar dia bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah. Sesedikit apapun, Arabisasi selalu menyertai pengislaman. Sejumlah *'urubah* adalah unsur pembentuk Islam, dan, dengan demikian, pembentuk kebudayaan Islam.

Mungkin muncul pertanyaan, mengapa kebudayaan Islam yang ditujukan pada seluruh umat manusia dan mengarah kepada universalitas, secara khusus memakai bahasa Arab.tak terpisahkan dari bahasa itu dan memaksakan kepada seluruh manusia suatu bagian penting unsur kebudayaan Arab? Jika wahyu membutuhkan bahasa bagi pesan yang akan diwahyukan, mengapa Islam tidak membedakan pesannya dari bahasa wahyu itu, atau isi wahyu dari bentuknya?

Ada tiga alasan mengapa bentuk bahasa Qur'an dinyatakan tidak terpisah dari isinya. *Pertama*, seperti yang sering dikemukakan oleh penganut teori bahasa emotif, walaupun baru pada beberapa tahun yang lalu semenjak penemuannya di masa modern, yakni kemudahan mengulang-ulang dan menegaskan apa yang dinyatakan Qur'an dengan bahasa yang lugas dan jelas, ucapan-ucapan penuh tenaga untuk menggerakkan publik, untuk menyentuh perasaan mereka, mengarahkan intuisi mereka demi memahami arti yang terkandung di dalamnya dan bertindak atas dasar perintah yang dinyatakan di dalamnya. Qur'an menyebutkan *Dizkr* (pengulangan yang ditujukan untuk mengingat dan memper-

hatikan isi yang diucapkan) dan berulang-ulang dijelaskan, bahwa: "Kami mewahyukannya sebuah Qur'an berbahasa Arab . . . agar mereka bertakwa atau agar Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."[4]) Begitu sering Qur'an mengaitkan wahyu, ucapan, bacaan dan hafalan ayat Qur'an dengan berbuat kebajikan, menyelenggarakan perbuatan baik, mewujudkan nilai-nilai yang diwajibkan, yang bisa menimbulkan keselamatan dan kebahagiaan, sehingga hubungan antara bahasa terhadap perasaan, emosi dan intuisi emosional serta pengaruhnya terhadap kemauan, tampak sebagai sesuatu yang lazim.[5]) Sebenarnyalah, teori-bahasa emotif tak pernah mendapat bukti yang lebih meyakinkan daripada yang terjadi pada Qur'an. Kitab berbahasa Arab ini, "*best seller*" pertama sebelum abad cetak, merupakan kitab yang paling dihormati dalam kurun waktu yang sangat panjang oleh sejumlah besar orang, telah menggerakkan hati sanubari lebih dari yang lain-lain. Tidak pernah ada suatu kitab dalam sejarah kemanusiaan yang bisa menggerakkan manusia sampai pada ketinggian gairah, pemujaan, taubat dan airmata, atau keagungan dan pengorbanan diri seperti itu. Kesemuanya ini menyatakan, bahwa Qur'an tidak dapat dipisahkan

---

4) Qur'an 20 : 113.

5) Pertimbangkan di sini ayat-ayat yang memakai akar kata *dzikr*, dan yang sejenisnya. Juga, ayat-ayat yang subjunktif *la'alla* dan konjugasi-nya diikuti oleh istilah *yazzakka, yarji'un, yatazharra'un, yatafaqqahun, yahtadun, ya'lamun, yantahun, yasykurun, yarsyudun, yatadzakkarun, yatafakkarun, yahdzirun, yunsharun, ta'aqilun, turhamun*, dsb.

dari bentuk bahasa Arab, bahwa Islam secara *ipso facto* (dengan sendirinya) tidak terpisah dari *'urubah.*

Kedua, alasan bagi ketidak terpisahan ini adalah bahwa beberapa unsur *'urubah* tertentu, berkat tertanamnya mereka dalam-dalam pada bahasa Arab atau kebudayaan Arab di masa kemunculan Islam, telah masuk ke dalam kandungan Islam. Kesukaan menerima tamu, penuh semangat dan kewaspadaan, kesetiaan, keberanian, kemerdekaan dan kebanggaan pribadi — nilai-nilai kepribadian yang paling tinggi — lewat tanpa perubahan, ke dalam Islam. Nilai *'urubah* tentang kesetiaan dan disiplin pada suku yang menimbulkan keterikatan sosial, masuk ke dalam Islam dengan lengkap, tetapi suku-suku itu sekarang menjadi *ummah* Islam yang universal, persaudaraan dunia di bawah kaidah akhlak. Kefasihan berbicara — tujuan seni sastra — dalam prosa maupun puisi yang merupakan keunggulan khas bangsa Arab dan sarana utama bagi pengungkapan dan pemuasan estetik, tetap tak berubah dalam Islam sebagaimana halnya di masa *'urubah* sebelum Islam. Jadi, dalam bidang moralitas personal, sosial dan pengalaman estetik, berbagai kenyataan penting bersama-sama membentuk *'urubah* dan Islam.

Ketiga, ketidak-terpisahan *'urubah* dan Islam juga didukung oleh alasan, bahwa sebagai wadah bagi kandungan wahyu, *'urubah* dapat saja menanggalkan dan ditanggalkan oleh Islam, sebagaimana Kristen meninggalkan induk kebudayaan Yahudi

tempat kelahirannya; dan Yudaisme kebudayaan Yahudi terus saja berjalan di jalannya yang dulu setelah melahirkan Kristen. Islam dan *'urubah* masing-masing telah ditakdirkan mempunyai jalan lain. Wahyu baru itu mengalihkan pandangan ke arah kandungannya, sehingga mengakibatkan perubahan yang besar (mengakar) di dalamnya. Terpisah dari nilai-nilai yang telah disebut tadi, yang telah membentuk berbagai unsur penghidupannya, *'urubah* mengalami suatu kelahiran kembali secara murni. Bahasa Arab, tempat penyimpanan berbagai kategori kesadaran dan pencetak bentuknya, menerima pengaruh yang mengakar dan menentukan dari Islam. Wahyu Islam telah memberikan kristalisasi baru kepada bahasa Arab, kategori-kategori pemikiran, bentuk-bentuk konsep, istilah-istilah, konsep dan makna-makna yang baru. Islam telah memberikan, kepada bahasa Arab, suatu kesusastraan yang luhur, dan mendudukkannya sebagai seni sastra yang tak tertandingi. Tatabahasa, susunan dan bentuk kalimat Arab, berasal dari Qur'an dan terus mengarahkan bahasa itu selama empatbelas abad, hingga kini. Status keilahian Qur'an sebagai *ipsissima verba* Tuhan menyucikan bahasa Arab dan menjaganya dari perubahan, sehingga menghindarkan berbagai masalah penafsiran yang serius. Kitab Qur'an, bersama dengan puisi populer masa pra-Islam yang dikumpulkan oleh dua generasi Muslim pertama, dalam rangka menetapkan dan menjaga pengertian makna Qur'an, berhasil

menetapkan tata-kalimat dan kamus Arab sepanjang masa.

Lebih jauh lagi, kalimat-kalimat Arab dalam Qur'an, gaya bahasa dan bentuk-bentuk ungkapan rasa syukur, keajaiban dan ketakjuban, ketakutan, harapan, cinta dan kehalusan perasaan, kemarahan dan kebulatan tekad, kekerasan dan kekuasaan — adalah kesan-kesan yang membayangi perasaan manusia dengan cap Arab yang tak dapat dihapus. Apakah dia seorang Muslim, Yahudi, Kristen atau lainnya, apakah terpelajar atau butahuruf, setiap pria maupun wanita yang berbicara bahasa Arab, memiliki endapan bentuk-bentuk bahasa Qur'an. Tidak jadi soal apakah orang itu menyadari warisan Islam yang dibawanya atau tidak. Bahasa Qur'an tidak bisa dipisahkan dari kesadarannya.

'Urubah inilah yang menjadi wadah wahyu Qur'an dan secara mendasar dipengaruhi oleh wahyu itu, sehingga ia menjadi induk bagi seluruh pembentukan sejarah pemikiran dan sastra Islam. Dengan demikian, kejayaan tak mungkin dicapai oleh Muslim di mana pun kecuali lewat penguasaan bahasa Arab ini. Qur'an telah membuat bahasa Arab menjadi perwujudan pemikiran Islam. Di dalamnya ditegakkan kategori spiritual dan moralnya sendiri, sehingga meng-Qur'ankan jiwa berarti juga meng-Arabkannya, dan meng-Arabkannya juga berarti meng-Islamkannya.

Pada masa ini, tidak ada yang lebih merusak prinsip identitas Qur'anisasi dan Arabisasi dari pada

dimasukkannya makna *'urubah* yang asing oleh musuh-musuh Islam, yakni konsep rasialisme dan nasionalisme Barat yang membedakan Muslim Arab dari saudara Muslim berbangsa lain. "Etnocentrisme" dan "nasionalisme" Arab adalah suatu *shu 'ubiyyah* baru yang ditujukan untuk memecah belah umat dan memisahkan Arab dari Berber, Turki, Persia, Kurdi, India, Cina atau Melayu; untuk mengasingkan kulit putih dari kulit hitam; dan untuk menghadapkan sesama Muslim dalam konflik dan perang saudara. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh musuh-musuh Islam yang pertama-tama menyesatkan pemuda-pemuda Turki yang idealistik dalam mengejar kemajuan dan keluhuran, dan kemudian beralih ke Arab untuk menghadapkannya melawan kekhalifahan Usmaniyah, merupakan kenyataan yang sudah cukup dikenal. Dalam kedua contoh itu, Kristen dan Yahudi menjadi alat hasutan. Dalam Dunia Arab, orang-orang Kristen terus-menerus menganjurkan "nasionalisme Arab" yang berasal dari konsepsi Barat. Jurji Zaydan, Taqla bersaudara, Bustani, dan Khuris sampai Michael 'Aflaq dan Constantine Zuraik; mereka telah menganjurkan suatu rencana yang mengakibatkan de-Qur'anisasi dan de-Islamisasi di kalangan Muslim. Mereka menafsirkan *'urubah* dalam istilah etnik, dengan sengaja mengabaikan prinsip de-etnisasi Qur'an; dan mereka mengaitkan padanya suatu makna yang berasal dari pengertian nasionalisme Eropa. Mereka bersikap dangkal, tak dapat mem-

bedakan nasionalisme sebagai suatu gejala khas dalam sejarah Barat dan tak dapat dialihkan begitu saja kepada Dunia Muslim; bahwasanya dalam analisis terakhir, nasionalisme tegak di atas dasar relativisme kebudayaan, suatu dalil yang sepenuhnya berlawanan dengan konsep persamaan dan kesejagatan (universalitas) Islam, segi-segi transenden dan ke-Esaan Tuhan. Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah telah menunjukkan bahwa, bagi Muslim yang meyakininya, di hadapan Tuhan, semua manusia sepenuhnya satu dalam kemakhlukannya, apakah kebetulan mereka lahir sebagai kulit hitam ataupun kulit putih, Nilotik, Caucasia, Cina atau Melayu.

Untuk menghentikan penyakit menular yang terus diperluas oleh Barat dan pendukung-pendukungnya, orang Islam tak perlu menyerang *'urubah*, tetapi seranglah penafsir-penafsir "Barat" atau yang terbaratkan. Mereka tidak mungkin menyerang *'urubah* tanpa merusak Qur'an berbahasa Arab, dan karena itu juga Islam. Lebih lagi, mereka harus menyebarkan pengertian *'urubah* yang telah ditakdirkan Allah *ta'ala* sebagai bentuk kebudayaan Qur'an. Pertempuran mereka tidaklah melawan orang-orang "Arab" yang telah menjadikan bahasa, cara, keindahan dan kesadaran Qur'an sebagai bentuk dan isi kehidupan sehari-hari mereka; tetapi terhadap boneka-boneka Barat yang mencoba menggantikan Qur'an dan makna kebudayaan *'urubah* dengan makna etnis yang merupakan bagian *Gemeinschaft* natural. Makna etnosentris seperti itu sangat berlawanan dengan budaya Qur'an, dan

selamanya ditentang oleh Islam. Sesungguhnyalah, paham partikularisme "*Blut und Boden*" merupakan kekeliruan kesukuan masa pra-Islam, jaman Jahiliyyah.

III. PANDANGAN TERHADAP KENYATAAN POKOK

Seseorang yang berpandangan-dunia Islam, hidup dalam sebuah dunia yang menakjubkan. Ia meyakini bahwa hakikat meliputi dua hal: alam dunia bukanlah suatu ilusi, melainkan benar-benar maujud; dan ia maujud dalam kategori-kategori ruang, waktu dan sebab-akibat yang sama nyatanya. Di samping alam dunia, terdapat Tuhan, Dzat yang lain dari alam, sepenuhnya transenden, Ialah Pencipta alam, penyebab segala yang ada, dan tujuan terakhir dari kegiatan dan kehidupannya. "Tidak ada yang serupa dengan Dia."[6]) Ia tidak berada di ruang, atapun waktu, tetapi di luarnya. Ada-Nya bukanlah akibat dari sesuatu yang lain. Kategori-kategori ruang, waktu dan sebab-akibat di dalam alam, tidak dapat diterapkan atas-Nya. Sesungguhnyalah, Ia Pencipta semua itu. Adanya alam dunia ini adalah berkat Kemauan-Nya; dan itu terjadi atas perintah-Nya. Segala yang Ia jadikan, hanyalah dengan perintah agar menjadi, maka jadilah ia.[7]) Pencipta dan makhluk adalah hakikat

---

6) Qur'an 42:11

7) Qur'an 36:78-83; 6:73; 2:116-117

yang berbeda satu sama lain dalam pengertian apa pun. Pencipta tidak dapat dicampurkan, diserapi atau diserapkan ke dalam makhluk; ataupun makhluk ditingkatkan atau dialihkan menjadi suatu bagian dari Pencipta. Secara ontologis, masing-masing berbeda, sepenuhnya tidak sama satu sama lain. Tuhan bersifat Abadi, Tunggal, dan tidak pernah berubah.[8]) Penciptaan terjadi dalam waktu, bersifat majemuk dan senantiasa berubah, dan akan tiba ke ketiadaan seperti halnya ia muncul pada saat penciptaan.

Segala kejadian di dunia ini adalah atas perintah-Nya, oleh tindakan-Nya. Dari gerakan proton dan elektron dalam atom hingga galaksi, dari pertumbuhan dan perkembangan amuba hingga proses jiwa manusia — semua itu terjadi lewat pengetahuan-Nya, rencana-Nya, kecermatan-Nya, semua terjadi untuk memenuhi tujuan-Nya. Dunia, tempat kehidupan Muslim, sesungguhnyalah dunia yang menakjubkan: setiap obyek yang tampak, dipandang sebagai ciptaan Tuhan, direncanakan oleh Tuhan, setiap saat keberadaannya disangga oleh Tuhan. Setiap gerakan atau perubahan di dalam dan di luar dirinya dipandang dan dirasakan sebagai sesuatu yang diatur oleh Tuhan. Itulah sebabnya, mengapa seorang Muslim setiap hari tanpa mengenal lelah mengulang-ulang pengakuan dan kesaksian, kekaguman dan pujian kepada Tuhan, serta rasa syukur kepada-Nya. *Allahu Akbar! La Ilaha illa Allah! La haula wa la quwwata illa*

---

8) Qur'an 6:100-103; 21:21-24; 28:88; 59:1; 22-24; 112:1-4.

billah! Al Hamdu Lillah! Subhanallah![9]) tak pernah lepas dari bibirnya. Keadaan alam di sekelilingnya, dan segala sesuatu di dalamnya, bukanlah kenyataan yang mati dan bisu, tetapi suatu kehidupan yang tersusun dan bermakna.[10]) Dunia bukanlah sesuatu yang kacau, bukan kejadian yang kebetulan. Dunia adalah "kosmos", yang teratur dan penuh dengan tujuan, jika seseorang mempunyai visi untuk melihatnya. Visi seperti itulah yang sebenarnya terdapat dalam agama Islam.

Relevansi Allah bagi manusia tidak hanya bersifat metafisis — menjelaskan tentang kosmos dan semua yang terjadi didalamnya — melainkan juga hubungan aksiologis, menjelaskan kebaikan dan keindahan. Kemauan Tuhan mesti terjadi. Dari itu muncul setiap nilai. Sebenarnya, itulah prinsip pertama etika, yang menentukan sesuatu yang baik sebagai baik, yang indah sebagai indah. Norma-norma menjadi norma-norma karenanya. Daya penggeraknya, daya dan tenaga pendorongnya yang menyentuh semua manusia, adalah kekuatan Tuhan, karena segala itu merupakan perintah Allah. Dialah yang "menuntun" manusia ke arah perbuatan baik: "menggerakkan" manusia untuk memenuhi dan mematuhi perintah-Nya. Sebagai nilai, sebagai sesuatu yang secara normatif berhubungan dengan penciptaan; kehendak Tuhan bersifat majemuk, karena ciptaan itu sendiri bersifat majemuk, yang

---

9) Allah Maha Besar! Tidak ada Tuhan selain Allah! Sesungguhnya tiada daya dan tenaga kecuali Allah! Segala puji semata bagi Allah! Mahasuci Allah!

10) Qur'an 57:1; 59:1; 61:1; 24:41; 17:44

membutuhkan norma-norma yang berbeda untuk setiap perbedaan penyusunnya. Kita mengenalnya sebagai perintah Tuhan, sebagai apa yang mesti terjadi, dan apa yang mesti dikerjakan, yang tersembunyi dalam setiap satuan ruang-waktu, dalam setiap suasana ketika manusia menemukan dirinya. Dalam dirinya sendiri, sejauh hal itu dikaitkan dengan Allah, kehendak ilahi bersifat esa sebagaimana juga Tuhan bersifat Esa. Kehendak-Nya tertanam dalam-dalam pada susunan dan esensi semua makhluk, yang diatur oleh hukum alam.[11]) Hal yang sama juga berlaku pada alam jasmani dan rohani manusia. Dalam fitrahnya, manusia tidak mesti sejalan dengan ketentuan kehendak-Nya, tetapi bebas untuk patuh atau tidak patuh terhadap apa yang seharusnya. Bagi manusia moral, kehendak Tuhan terwujud pada norma-norma kewajiban yang dapat atau tidak dapat dipatuhi dan dibenarkan.

Jika kemudian seseorang menyerah kepada kebenaran kemaujudan Tuhan, pada hakikat -puncak-Nya, pada ke-Esaan dan sifat transendensi-Nya, maka ia akan menjadi manusia yang "diliputi". Karena hakikat Tuhan meliputi segala sesuatu yang ada di luar maupun di dalam dirinya, pada setiap benda dan kejadian, bukan saja sebagai suatu penyebab, tetapi juga sebagai akibat, tujuan dan norma. Mikrokosmos dan makrokosmos adalah akibat kausalitas Tuhan; kondisi ideal yang harus terjadi merupakan kandungan kehendak dan perintah-Nya. Secara fitri, manusia yang "diliputi" oleh wujud Tuhan, selamanya sadar akan daya

---

11) Qur'an 30:30; 17:77.

kreatif-Nya, kecermatan-Nya, kehendak dan tujuan-Nya, keadilan dan sifat-Nya yang meliputi segalanya. Seorang Muslim adalah orang yang kesadarannya diliputi cita luhur ini. Hal inilah yang menjadi sebab mengapa "Allah" selalu ada di bibirnya ketika ia menyeru pertolongan dan rahmat-Nya; dan Allah pun selalu ada dalam pendengarannya ketika orang menyeru nama-Nya dan saling mengajak untuk mengabdi dan menyembah-Nya; selalu ada di depan matanya ketika matanya memandang ke arah cakrawala yang menjulang, bangunan dihadapannya, karpet di bawah atau langit-langit di atasnya, atau buku atau perabot di tangannya yang penuh hiasan kaligrafi pujian terhadap kesucian nama-Nya, nama-nama yang paling indah.

IV. PANDANGAN TERHADAP KEBENARAN

Muslim adalah seorang yang menyadari kemampuannya untuk mengetahui kebenaran. Islam mengajarkan kepadanya, bahwa Allah telah menganugerahinya indera, pengertian, ingatan dan nalar, dan ia menyadarinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya.[12]) Pengalaman telah menunjukkan bahwa jika inderanya salah, maka akalnya akan membetulkan kesalahan itu; dan jika imajinasi melayang-layang, rasio dan indera bersama-sama menjaga kakinya di tanah. Titik tolaknya bukanlah skeptisisme, tetapi satu kepastian dan keyakinan yang muncul dari kemerdekaan dan penerapan segala daya kemampuannya secara kritis atas data di hadapannya.

Posisi Muslim terhadap kemungkinan akan pengetahuan manusia menjadikannya jiwa dan pencari yang merdeka. Ia menyerah pada suatu kebenaran hanya jika ia telah meyakininya. "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, barangsiapa mau, biarlah percaya; barangsiapa mau, biarlah tidak percaya".[13]). Pernyataan Islam ini telah menghancur-

---

12) Qur'an 32 : 8; 90 : 8-10

13) Qur'an 18 : 29

kan ketahayulan, sekaligus otoritas kependetaan. Di dalamnya tidak ada kekuasaan gereja yang mengatakan apa yang harus diyakini, apa yang dianggap benar atau salah. Tradisi turun-temurun dari nenek-moyang tidak bernilai kecuali jika sesuai dengan hakikat[14]) Berulang-ulang Islam menghimbau rasio, mengajak manusia untuk sepenuhnya menggunakan kemampuan kritisnya[15]) Ajaran itu telah membebaskannya dari dogmatisme, ketahayulan, dan setiap bentuk irrasionalisme; Islam tidak pernah menyuruh dia untuk menerima sebagai benar hal-hal yang bertentangan dengan akal, yang menghalangi daya pengertiannya seperti sebuah batu sandungan mahabesar. Apapun yang ia anggap sebagai benar, apapun yang ia terima sebagai masuk akal dan meyakinkan, adalah berdasar pada pilihannya sendiri. Oleh karena itu, Qur'an menyatakan dia dan segala daya kemampuannya bertanggungjawab atas akibat yang timbul.[16])

Dengan demikian, orang-orang Islam menjadi penganjur asas berpikir, sikap terbuka terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan dari mana pun sumbernya, siapapun pembawanya. Mereka diangkat lewat Qur'an ke tingkat manusia berpengetahuan yang menempati martabat yang tinggi;[17]) dan dengan perumpamaan cahaya dan kegelapan, peng-

---

14) Qur'an 5 : 107; 10 : 78; 31 : 21; 43 : 22-24

15) Sebagai bukti, di dalam Qur'an terdapat tak terhitung jumlahnya ayat-ayat yang menganjurkan untuk berpikir, untuk menimbang, menafsirkan, membanding, dsb.

16) Qur'an 17 : 36

17) Qur'an 35 : 28; 39 : 9

lihatan dan kebutaan menggambarkan yang pengetahuan dan yang tak berpengetahuan.[18]) Nabi menghargai tinta sarjana setara dengan darah pahlawan, anjurannya untuk mencari pengetahuan dari buaian hingga ke liang lahat, dan bepergian untuk mencari ilmu betapapun jauhnya, telah menempatkan orang-orang Islam di percaturan dunia sebagai pencari pengetahuan yang penuh semangat, sebagai pelajar pilihan yang pernah dikenal dunia. Mereka mencari pengetahuan kepada para ahlinya, tanpa melihat agama apa yang dipeluk. Mereka menghargai orang-orang non-Muslim karena pengetahuan dan kebijaksanaannya, dan membeli kitab-kitab mereka dengan berkantung-kantung emas dan permata. Khalifah-khalifah dan orang biasa duduk bersila, mendengarkan dan belajar. Persahabatan dengan orang-orang terpelajar adalah suatu hal yang menjadi persaingan di antara pejabat dan orang kaya, orang-orang profesional dan saudagar, kota dan desa, rumah-rumah bangsawan dan losmen, mesjid-masjid dan sekolah-sekolah.

Di balik penghargaan kepada pengetahuan sebagai bagian kehidupan Muslim, terdapat pengalaman keagamaan Islam yang memandang Tuhan sebagai Kebenaran,[19]) dan karena itu, Dia dan kebenaran tak pernah berlawanan. Kemauan Allah dapat saja tidak dimengerti, tetapi tak pernah terus-menerus tidak diketahui, sebab suatu penelitian akan membenarkan apa yang benar. Nalar me-

---

18) Qur'an 6 : 50; 13 : 17; 35 : 19; 40 : 58; 13 : 17

19) Qur'an 10 : 32; 20 : 114; 23 : 117; 22 : 6; 31 : 30; 24 : 25.

mang dapat salah, tetapi pasti akan dapat dibetulkan oleh penalaran yang lebih dalam lagi. Penyetaraan ini berlaku juga pada wahyu, memberinya landasan yang kokoh pada pengetahuan. Oleh sebab itu, wahyu atau Qur'an memasyarakat, dihafal dan diingat, juga dianalisis, dikaji dengan teliti oleh setiap Muslim. Setiap orang mengkaji makna dan gaya bahasanya, tata kalimat dan tata bahasanya, konteks sejarah yang didalamnya setiap ayat diturunkan. Kritik Qur'an terhadap agama lain, khususnya agama Yahudi dan Kristen,[20]) memacu orang Islam untuk menjadi ahli perbandingan pertama; dan sabda nabi-nabi sebelumnya, mendorong untuk menjadi ahli sejarah agama yang pertama. Semua ini terjadi tidak dalam sikap menara gading yang mengawang-awang, tetapi di setiap tempat. Islam memberi penganutnya pendidikan *"liberal arts"* sepenuhnya, dan membuatnya seorang ahli "agama", tidak hanya sebagai sistem keyakinan dan ibadah, tetapi sebagai ilmu, ratu dalam disiplin "humaniora".

Prinsip *tauhid*, atau keesaan Tuhan, beranggapan bahwa Dia bersifat Tunggal, Absolut dan Transenden, juga menempati pusat perhatian Muslim dalam memandang alam. Islam mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan alam dan mengisinya dengan

---

20) Kritik tersebut muncul di berbagai tempat dalam Qur'an Cf., beberapa topik indek Qur'an, Jules La Beaume, *Le Koran Analyse*, oleh Muhammad Fuad, 'Abd al Baqi, Kairo : Isa al Babi al Halabi, 1374/1955, Bab IV : "Banu Isra'il." V : "Al Tawrah (Taurat), dan VI : "Al Nasara" (orang Kristen), hal. 55 - 117.

hukum-hukum dan tujuan.[21]) Sedang manusia mendapat amanat untuk menyelidiki alam sehingga memungkinkan untuk memanfaatkannya sebagaimana telah diperuntukkan Allah kepadanya. Jadi, alam di bawahkan pada manusia. Karena itu, ilmu alam menjadi perhatian kedua bagi orang Islam. Setiap Muslim yang mampu, ikut berpartisipasi, apakah di bidang penelitian ataukah dalam perenungan dan pengungkapan rahasia alam. Segala penciptaan adalah obyek pertanyaan ilmiah; dunia alam (astronomi , geometri, matematik, kesehatan, zoology dan botani, kimia, fisika dan geografi); dunia diri (psikologi, filsafat, agama, etika); dan akhirnya dunia masyarakat (hukum dan kehakiman, politik dan ekonomi, sosiologi dan sejarah).

Ketika banyak Muslim, karena tergugah oleh pembenaran Islam terhadap akal dan pengetahuan, menempatkan akal di atas wahyu dan menempatkannya di atas segala pengetahuan, jawabannya bukanlah suatu penolakan semasekali, tetapi perbaikan terhadap epistemologi kritis, yang didalamnya akal dan wahyu adalah sama, tidak bertentangan atau bersenjangan.[22]) Justru hasil dari sikap kritis ini bahkan mendorong ke pemahaman yang lebih tinggi akan makna wahyu dan alam empiris.

---

21) Qur'an 77 : 23; 41 : 10; 26 : 2; 65 : 3 ; 54 : 49.

22) Hal inilah yang ditentang oleh kaum Mu'tazilah di bawah khalifah al Ma'mun yang menunjuk pemimpinnya, Ibn Abi Du'ad, sebagai Hakim Utama. Ahmad Ibnu Hambal, pemimpin oposisi, dipenjara karena penolakannya terhadap pandangan Mu'tazilah, Kejadian ini dapat dibaca di berbagai karya sejarah filsafat Muslim.

Semakin banyak ia mengkaji, semakin banyak keragaman, perbedaan atau pertentangan ia temukan, maka lebih banyaklah ia lakukan pengkajian untuk menimbuni kesenjangan itu. Kesemuanya ini membuat Muslim seseorang yang baginya kebenaran adalah Tuhan, dan pencarian kebenaran segala obyek adalah tindakan ibadah. Muslim yang lain memberi penghargaan dan pujian kepadanya sesuai dengan kesalehannya yang setara dengan hikmah dan keutamaannya.

---

23) Qur'an 35 : 28; 29 : 43; 20 : 114; 39 : 9.

V. PANDANGAN TERHADAP MANUSIA

Islam mengajarkan, bahwa manusia adalah makhluk Allah dan menjadi wakil-Nya di atas bumi. Terhadap pertanyaan malaikat", mengapa Engkau menempatkan di atas bumi makhluk yang akan melakukan kejahatan?" Allah menjawab bahwa Ia sesungguhnya mempunyai tujuan yang tidak diketahui oleh para malaikat yang tak dapat lain kecuali tunduk kepada Tuhan.[24]) Tujuan atau kebenaran ini, telah ditawarkan kepada gunung-gunung, bumi dan langit tetapi ditolak, dan diterima oleh manusia karena hal itu memang merupakan *raison d'etrenya.*[25]) Pemenuhan moral kehendak Tuhan menuntut pemberian kebebasan kepada sang subyek untuk menerima atau menolaknya. Karena, hanya jika seseorang bebas dalam melakukan pilihannya, maka dapatlah itu disebut sebagai pemenuhan moral. Sedangkan jika perbuatan itu dilakukan secara tidak sadar, maka penerimaan itu hanyalah bersifat utilitarian, bukan moral; demikian pula jika berupa paksaan, hal itu malah tak bermoral,

---

24) Qur'an 2 : 30.

25) Qur'an 33 : 72.

walaupun mempunyai nilai guna. Segi moral kehendak Tuhan adalah ihwal yang paling tinggi, yang paling diinginkan dan diperlukan. Sebab, dengan itu, bagian-bagian lainnya, yaitu nilai-nilai dasar dari kegunaan dan peralatan yang meliputi penciptaan itu sendiri, juga diciptakan. Susunan aksiologis tidak lengkap tanpa segi moral yang menjadi pendukung tujuan dan sebagai pelindungnya.

Sebagai pribadi, manusia mampu melakukan tindakan moral, manusia sesungguhnya *chef d'oeuvre* Tuhan, karya terbesar Tuhan.[26]) Lebih tinggi dari malaikat,[27]) dialah satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan dan menjadi sejarah.[28]) Ia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena kemungkinan yang dimilikinya. Dalam mencipta manusia untuk tujuan dan ketentuan ini, Allah memperlengkapinya dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Allah telah memberi dia mata untuk melihat, lidah dan bibir untuk berbicara dan berkomunikasi, telinga untuk mendengar, tangan dan anggota badan untuk berbuat, bergerak dan untuk mengadakan perubahan.[29]) Ia memberikan pengertian dan akal untuk menemukan dan menangkap hukum alam,[30]) mengingat dan

---

26) Qur'an 15 : 29; 38 : 72

27) Ibid.

28) Qur'an 51 : 56; 75 : 36.

29) Qur'an 9 : 90

30) Qur'an 2 : 31

membaca, menulis dan berbicara,[31]) untuk mengumpulkan dan memperkaya pengalaman dan kebijaksanaan.[32]) Dia menempatkan manusia di bumi yang di dalamnya segala sesuatu selalu patuh, dalam arti di bawahkan pada tindakan manusia, dan mengalami perubahan sebagai akibat tindakan itu.[33]) Di atas semua itu, Allah secara langsung menunjukkan kehendakNya kepada manusia lewat wahyu. Ia "mengajarkan"nya kepada Adam.[34]) Kemudian, Ia mewahyukan kepada nabi-nabi-Nya — yang dikenal (Ibrahim, Musa, Isa dsb.) dan banyak yang lain yang sedikit atau bahkan tidak dikenal (Lippit Ishtar, Sargon, Hammurabi dsb.).[35]) Kepada mereka ini, Allah mewahyukan kehendak-Nya dalam bentuk perintah, yang siap untuk dilaksanakan secara patuh. Suatu waktu wahyu itu mengalami perubahan sebagai akibat nafsu dan kebodohan manusia, dan memer-

31) Qur'an 96 : 4-5; 55 : 4

32) Qur'an 2 : 151

33) Qur'an 55 : 10; 67 : 15

34) Qur'an 2 : 38-39

35) Ini merupakan masalah bagi cendekiawan Muslim zaman klasik yang diberi judul *Tarikh al Rasul*, atau *Tarikh al Anbiya*. Tetapi minat mereka susut ketika mengalami kemunduran. Di-masa modern, Muhammad Jawad Ali dari Iraq, Muhammad Izzat Darwazah dan penulis buku ini telah meniatkan diri untuk menggarap masalah itu dengan keteguhan dan perspektif baru. Lihat tulisan pengarang "*Toward a Historiography of Pre-hijrah Islam*," Islamic Studies, Vol. I, No. 2, 1962, hal. 65-87, dan *Historical Atlas of the Religions of The World*, New York : The Macmillan Co., 1976, Part I "*The Ancient Near East*, hal. 3-13; 29-34.

lukan kembali turunnya rahmat Tuhan. Akhirnya, dengan kenabian Muhammad saw. Ia menetapkan huruf-huruf serta kalimat-kalimat wahyu itu selamanya pasti terjaga,[36]) termasuk perangkat bahasa, tatakalimat, leksikografi dan *balaghah*, sebagaimana kategori pengertian yang tertanam dalam dan melekat kuat, sehingga tidak terdapat kesulitan penafsiran yang menyertai seorang yang sedang mengembangkan pemahaman wahyu dengan berpegang pada apa yang pernah didengar dari mulut Nabi saw., empat belas abad yang lalu. Satu-satunya kemungkinan bagi orang itu adalah mempelajari bahasa Arab.

Wahyu adalah pernyataan seluruh nilai-nilai kehidupan. Ia mengandung pranata nilai-nilai dan prinsip-prinsip pengenalan, kedudukannya satu sama lain atau tingkatan-tingkatannya, dan hubungan deontologisnya terhadap kemanusiaan. Prinsip-prinsip pertama agama, etika pribadi dan sosial, filsafah dan pengetahuan, sejarah dan takdir kemanusiaan, tercantum di dalam Qur'an untuk dipegang dan dipahami dalam bentuknya kata demi kata. Beberapa bentuk peraturan etik pribadi, masyarakat dan internasional diwahyukan dalam bentuk yang tetap, dan karena itu mesti dikaji terus menerus sebagaimana yang telah ditunjukkannya kata demi kata. Untuk bidang-bidang tertentu lainnya, Qur'an tidak berbicara apa-apa, hal ini berarti pemberian kebebasan kepada manusia untuk membentuk permufakatan, bersama berubahnya waktu dan keadaan.

---

36) Qur'an 15 : 9

Dengan bekal untuk melangsungkan tugasnya seperti ini, sebenarnya tidak ada alasan bagi manusia untuk memungkiri perintah Tuhan. Panggung ini — dunia — dan ia — sebagai pemain utamanya — bersama-sama menetapkan arah pemenuhan tujuan Ilahi.[37]) Sebenarnyalah, Allah telah menanamkan rasa cinta kebaikan pada diri manusia, rasa cinta pada nilai-nilai yang menjadi unsur kehendak Ilahi. Manusia dipengaruhi oleh alam ke arah pemenuhan itu. Dan untuk melengkapi gambarannya, Allah telah membekali menusia dengan pembawaan khas, yaitu *sensus numinis*, yang memungkinkan manusia untuk menerima Tuhan sebagai Tuhan, dan memandang segala perintah-Nya sebagai norma-norma atau apa yang seharusnya terjadi berkenaan dengan semuanya itu[38]) Jadi, mengetahui dan mematuhi perintah-perintah Allah, merupakan fitrah manusia yang kedua; menyalahartikan, melecehkan, ataupun menentang, berarti tidak fitri, meskipun hal ini mungkin. Ini dilakukan hanya jika niat jelek, dan nafsu manusia telah merusak mekanisme alamiah itu.

Makhluk Allah yang bernama manusia ini lahir tanpa dosa. Islam merancang drama nasib manusia di bumi sesudah ia lahir, bukan sebelumnya. Tanpa kecuali, siapa pun orangtua dan asal-usulnya, paman atau nenek moyangnya, saudara atau saudarinya, tetangga ataupun masyarakatnya, manusia la-

---

37) Qur'an 21 : 16; 44 : 38

38) Qur'an 30 : 30. Baik Qur'an maupun Hadis menyebutkan, bahwa agama yang benar adalah sesuatu yang fitri, alamiah dan secara universal sesuai dengan manusia sejak lahirnya.

hir tanpa dosa. Islam menolak setiap ajaran dosa warisan, kesalahan yang menurun, pengalihan tanggungjawab, baik keterlibatan kesukuan atau kebangsaan seseorang terhadap kejadian-kejadian masa lalu sebelum kelahirannya. Setiap manusia lahir seperti batu-tulis yang bersih; kemandirian dan kediriannya sebagai pribadi bersifat total. "Tidak satu jiwa pun memikul, kecuali bebannya sendiri", demikian Allah berfirman di dalam Kitab Suci Al Qur'an.[39]) Islam membatasi tanggungjawab manusia hanya atas tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sukarela. Tidak ada dosa asal yang melekat pada manusia, bahkan ia dianugerahi dengan begitu banyak perlengkapan yang membuat tugasnya lebih mudah, geraknya ke arah tujuan terakhir menjadi mungkin sebagaimana perlunya pencapaian ke arah sana. Tidak ada yang lebih jauh dari kebenaran daripada pernyataan bahwa manusia "terusir", "penuh dosa," benar-benar menderita kesulitan yang tak terpecahkan kecuali lewat pertolongan dari luar. Bahwa Manusia cenderung berbuat kesalahan dalam mencerap dan menilai, cenderung pada sikap mementingkan diri sendiri dan penonjolan diri, lebih menyukai nilai-nilai yang rendah daripada nilai-nilai yang lebih tinggi, mementingkan diri sendiri daripada orang banyak, untuk berlaku agresif dan tidak adil — adalah hal klise, yang jelas berlaku bagi kebanyakan manusia. Tetapi tidak satupun yang menjadi keharusan, yang begitu dalam tertanam pada diri manusia sehingga tak mungkin dihindari. Malah, dengan mengakui

39) Qur'an 53 : 30-31; 38 : 42.

kenyataannya, hal itu haruslah dapat dilawan dan diatasi oleh manusia dalam perjuangan moralnya. Jika secara logis semuanya itu perlu, maka moralitas itu sendiri dapat kehilangan arti, dan *amanah* yang telah diberikan kepada manusia dengan demikian jatuh. Sesungguhnyalah, pernyataan bahwa manusia telah "terusir", sebagai doktrin "dosa warisan", berarti mendakwa ketidakmampuan Tuhan dalam menciptakan makhluk yang mampu memenuhi kehendak-Nya, atau merendahkan makna kemenangan suatu perjuangan makhluk ciptaan-Nya[40]) melawan kelemahan.

Demikian pula, tidak ada yang lebih jauh dari kebenaran dari pada pernyataan bahwa penyelamatan manusia adalah *fait accompli*, dilakukan secara sekaligus lewat kejadian penjelmaan-penyaliban-kebangkitan, sebagaimana pernyataan kaum savioris Kristen. Saviorisme ontologis berdasar teori yang di dalamnya manusia kehilangan kebahagiaan azali dan mendapatkannya kembali lewat peristiwa penyelamatan Ilahi sebagaimana dinyatakan dogma Kristen. Mereka yang telah diselamatkan, secara ontologis, disebut sebagai berbeda dari mereka yang tidak diselamatkan. *Imago dei* yang hilang dan ditemukan lagi adalah gambaran yang membedakan orang Kristen dari manusia lainnya. Teori itu hampir tak ada bedanya dari prinsip rasia-

---

40) Analisis lebih jauh tentang pandangan Kristen mengenai dosa asal, yang oleh penulis buku ini disebut *"peccatism"* dapat dibaca di dalam *Christian Ethics : A. Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*, Montreal: McGill University Press, 1962, Bab VI, hal. 193-122

lisme yang menilai manusia berdasar ontologi, atas kenyataan wujudnya, bukan amalnya. Hal inilah yang menyebabkan penganut paham saviorisme Kristen menganggap moralitas sebagai mengalir *ke luar dari* keyakinan, bukan *ke dalam* keyakinan, dan menganggap bahwa tugas manusia di bumi terutama, kalau tidak sepenuhnya, sebagai pernyataan terimakasih atas apa yang telah terjadi, dan proklamasi berita penyelamatan yang telah terjadi. Makna pencapaian karir manusia di bumi telah dirampas karena semua cita telah diraih, dan semua yang harus dikerjakan, telah selesai.[41])

Jika dipandang secara ontologis, pandangan penyelamatan sebagai *fait accompli* seperti itu, merusak moralitas dan agama. Satu-satunya pandangan yang masuk akal tentang pencapaian Yesus adalah bahwa ia seorang nabi, yang diturunkan oleh Allah untuk memberitakan wahyu Ilahi, untuk mengungkapkan suatu pilihan, suatu jalan menuju keselamatan yang selalu didambakan manusia. Pandangan ini berbeda dari pandangan Kristen tradisional yang menganggap munculnya Yesus sebagai suatu kejadian yang terjadi pada Tuhan, sebagai penampakan-diri di dalam fenomena Yesus Kristus. Pandangan itu menegaskan bahwa wahyu tak lebih dari ajaran Ilahi yang disampaikan, dengan demikian menyusutkan peranan Yesus dari penjelmaan Tuhan menjadi nabi yang manusiawi, yang mengajarkan ajaran dari Tuhannya dan Penciptanya. Garis pemikiran ini menentang dogma Kristen Katolik yang mengandung "jebakan-jebakan" inkarnasi, trini-

41) al Faruqi, *Christian Ethics* . . . . . Bab VI, hal. 223-236.

tas dan penebusan melalui penyaliban dan kebangkitan. Kedua pandangan ini bertolak-belakang; tidak dapat disatukan. Menyatukan kedua sifat yang bertolak-belakang ini hanya dapat dilakukan oleh jiwa yang terbiasa dengan cara berpikir mengambang.

Kesemuanya ini sepenuhnya bertentangan dengan Islam yang melihat karir manusia, sebagaimana adanya, sebagai berada di belakangnya, merancang (nasib) setiap manusia setelah kelahirannya, bukan sebelumnya. Martabat manusia, dan seluruh amalan dan penyelamatannya, dalam pandangan Islam merupakan fungsi dari segala tindakan pribadinya. "Tak ada," kata Qur'an, "yang dibebankan kepada suatu jiwa kecuali apa yang telah diperbuat oleh jiwa itu sendiri."[42]) Puji syukur atas penciptaan dan pertumbuhan manusia di bumi, atas segala kesempurnaannya, atas segala anugerah dan karunia dan, di atas semua itu, atas wahyu yang berisi tuntutan — jalan lurus ke arah keselamatan — wajib dinyatakan oleh setiap Muslim. Perasaan syukur yang teramat dalam kepada Allah, terungkap beratus kali sehari-hari, di manapun dengan ucapan "Alhamdulillah!" Tetapi kebahagiaan atau "keselamatannya" tidak bergantung pada apa yang telah dikerjakan, melainkan pada apa yang sedang, dapat, harus, dan akan dikerjakan.

Inilah sebabnya, mengapa *'ibadah* dalam Islam bukanlah suatu "perayaan", suatu "ekakristi". Ia memang memuat, tapi tak pernah cukup dengan, kegiatan ritual seperti *salat*, *zakat*, *puasa* dan *haji*.

---

42) Qur'an 52 : 21; 74 : 38.

Di luar beberapa kegiatan minimum ini, *'ibadah* adalah "pengabdian" dalam arti membajak tanah, mengarahkan dan mendidik anak-anak, mengatur dan menggerakkan manusia yang bertujuan untuk menjadikan penciptaan dan sejarah sebagai suatu perwujudan suka rela nilai-nilai moral yang berasal dari kehendak Ilahi. Kewajiban manusia di bumi adalah mengabdi kepada Allah, mengabdi di dalam rumah-Nya (bumi) — suatu ungkapan yang pernah diucapkan oleh orang Mesopotamia kuno. Kewajiban itu berupa pembentukan kembali bumi ini,[43]) pembentukan kebudayaan dan peradaban, menumbuhkan anak-anak serta membahagiakan dan menyejahterakannya. Islam memandang nilai etika bukan sebagai sesuatu yang netral atau bertentangan dengan proses kehidupan di bumi, melainkan malah sebagai penegasan dan peningkatannya di bawah hukum moral.

---

43) Qur'an 11 : 61.

VI. PANDANGAN TERHADAP ALAM

Kosmologi agama Hindu menyebut alam sebagai kejadian buruk yang terjadi atas Brahma, yang Absolut.[44]) Penciptaan (setiap makhluk) adalah suatu obyektifikasi daripadanya (yang Absolut) yang seharusnya tidak terjadi karena hal itu berarti penurunan derajat kesempurnaannya sebagai yang absolut. Segala sesuatu di alam dianggap penyimpangan, sebagai sesuatu yang terkurung dalam bentuk makhluk, rindu pada pembebasan dan kembali ke asalnya sebagai Brahma. Selama ia terus sebagai makhluk di dunia, maka ia terikat dengan Hukum Karma, yang meningkatkan, atau bahkan menurunkan derajatnya lebih jauh, sesuai dengan pembenaran dan persetujuan terhadap prinsip kosmologis pertama, yaitu suatu kecelakaan ontologis dari yang Absulot.[45])

Filsafat alam (kosmologi) agama Kristen menganggap alam sebagai ciptaan Tuhan yang suatu kali pernah sempurna, tetapi setelah dinodai oleh "keja-

---

44). P.T. Raju, *The Great Asian Religions*, New York : The Macmillan Co., hal. 5- 6.

45). *Ibid.*, hal. 6. Lihat al Faruqi, *Historical Atlas*, . . . , hal. 77-78

tuhan", maka menjadi jahat[46]) Noda penciptaan, secara ontologis, adalah akibat dari drama penyelamatan Tuhan, inkarnasi-Nya pada diri Yesus, penyaliban dan kematiannya. Setelah drama itu, secara teoritis, Kristen berpendapat, bahwa pemulihan kembali tidak dapat terjadi pada penciptaan. Selanjutnya, pendapat itu menganggap penciptaan sebagai jatuhnya dosa, dan alam sebagai kejahatan. Permusuhan yang begitu besar terhadap benda, yang menandai gnostisisme Kristen, dan memperkuat sikap memandang hina dan melawan alam dan "dunia" yang begitu didambakan pada setiap tingkatan oleh musuh Kristen nomor satu, bangsa Romawi. Alam, dengan daya dan kecenderungan materialnya, adalah dunia Setan. Pada tingkat material, momentumnya adalah dorongan untuk keluar dari "dunia yang lain" (akhirat) kepada "daging" (badan), kepada "dosa". Pada tingkat sosial, hal itu berupa godaan politik, hasrat berkuasa dan penonjolan diri, menjadi "Caesar". Programmatisme — kehendak untuk mengatur gerak sejarah ke arah pengembangan alam — menurut Kristen adalah sia-sia.[47]) Selama seribu tahun atau lebih, "alam" dihadapkan pada "karunia" sebagai lawannya. Kemudian dianggap tidak bisa dipertemukan; mengarah ke satu sisi, berarti menjauh dari sisi lainnya. Pertama-tama, dibawah pengaruh pe-

---

46). John Wesley, *Wesley's Standard Sermons*, ed. by E.H. Sugden, Nashville : Methodist Publishing House, Vol. II, Sermon 38, hal. 222-223. Juga nama-nama pemikir Kristen besar seperti St. Paul hingga Paul Tillich menempati posisi yang sama.

47) Karl Barth, *Church Dogmatics* II, Part 2, hal. 558.

mikiran Islam, dan kemudian masa Renesans, skolastisisme dan masa Pencerahan, orang-orang Kristen mulai membuka diri terhadap hidup — dan pengesahan — dunia. Meskipun penolakan dan pengharaman dunia tidak pernah dibasmi, hanya didiamkan. Pada masa lebih dini, dengan kemenangan romantisme dan sekularisme setelah Revolusi Perancis, "naturalisme" datang untuk menjajah dan mendominasi sikap Kristen terhadap alam dan dunia.

Dalam Islam, alam adalah ciptaan dan anugerah. Sebagai ciptaan ia bersifat teleologis, sempurna dan teratur; sebagai anugerah, alam adalah tempat yang baik dan tidak bernoda bagi manusia. Tiga ketentuan ini, teratur, bertujuan, dan kebaikan menandai dan merangkum pandangan Islam terhadap alam.

A. Susunan Alam

Allah menciptakan segala sesuatu di alam dengan sempurna.[48]) Ia membentuk setiap makhluk dan memberikan fitrahnya, suatu susunan yang menentukan kehidupannya dan tak pernah menyimpang.[49]) Ia telah membentuk bekal-bekal pada makhluk itu, sehingga memungkinkannya untuk bergerak ke arah pemenuhan-diri.[50]) Dia menempatkan setiap makhluk di dalam jaringan alam, sehingga kelahirannya, seluruh kehidupan dan matinya, semuanya terjadi seirama dengan pola-pola

48) Qur'an 75 : 38; 87 : 2.
49) Qur'an 25 : 2; 80 : 19
50) Qur'an 54 : 49.

yang disusun oleh kehendak Ilahi.[51]) Atas setiap makhluk, Dia mengadakan ketentuan yang selamanya berlaku.[52]) Dia memberi kecukupan sesuai dengan ukuran yang diperlukan untuk melangsungkan tujuan hidupnya. Tidak ada jurang pemisah di alam. Tidak ada obyek atau kejadian di alam ini. yang berupa kebetulan. Segenap sesuatu, atau kejadian, terjadi dengan sebab dan akibat yang dapat diperkirakan. Bisa jadi kejadian sebab - akibat itu tidak diketahui, tetapi ia ada, dan pertaliannya dengan sesuatu atau kejadian adalah sungguh nyata. Inilah sebabnya, mengapa alam adalah kosmos yang nyata, bukan *chaos* yang membiarkan terjadinya sesuatu tanpa akibat; atau kadang-kadang berakibat, kadang-kadang tanpa akibat. Dalam hal ini, Qur'an mengatakan : *"Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali padamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah."*[53])

Keteraturan alam berarti hasil suatu akibat; bahwa kejadian alam terjadi karena ada sebabnya, dan selanjutnya sebagai sebab menghasilkan akibat lagi. Susunan Kosmis sesungguhnya adalah sebab-akibat yang teratur. Tetapi apakah ini perlu? Pemikir Yunani dan sebagian besar pemikir Muslim dan pemikir Barat mengatakan perlu. Mereka meyakini, bahwa sebab-akibat adalah suatu keniscayaan yang melingkupi kesemuanya, termasuk Tuhan, yang menurut mereka mau tak mau meng-

---

51) Qur'an 63 : 3
52) Qur'an 65 : 3
53) Qur'an 67 : 4

ikuti hukum sebab-akibat.[54]) Apakah mereka adalah golongan realis — yang beranggapan bahwa sebab-akibat sebagai berhubungan dengan benda nyata; atau idealis — yang meyakini itu sebagai kategori pencerapan manusia terhadap benda. Dalam kedua hal ini, mereka beranggapan, bahwa tidak mungkin alam diperlakukan dengan arti lain. Di luar keterlibatan epistemologis dari keduanya, tegak satu keterlibatan filosofis, bahwa jika sebab akibat itu tidak ada maka pengetahuan ilmiah atau pun kehidupan sehari-hari tidaklah mungkin terjadi.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh tradisi pemikiran empiris masa kini, penyelidikan ilmiah terhadap alam dapat terus berlangsung tanpa keyakinan seperti itu.[55]) Juga benar bahwa usaha penelitian ilmuwan di laboratoriumnya meyakini keniscayaan sebab-akibat untuk semua hal. Tetapi dugaan itu lebih bersifat pengaturan (regulatif) daripada penyusunan (konstitutif). Ia memiliki bukti yang pasti tentang hasil suatu akibat yang berasal dari sebab. Yang ia ketahui hanyalah bahwa contoh-contoh kejadian masa lalu segera muncul oleh sebab-sebab tertentu. Dengan mengandaikan bahwa suatu sebab telah ditemukan untuk suatu akibat, maka adalah tugas dan kewajibannya untuk menentukan sebab seperti itu dan kaitannya dengan akibatnya. Karena itu, pengandaiannya itu bersifat

---

54). Abu Hamid al Ghazali, *Tahafut al Falasifah*, tr. oleh Sabih Kamali, Lahore : Pakistan, Philosophical Conggres, 1963, hal. 63ff.

55) C.I. Lewis, *Analysis of Knowledge and Valuation*, Le Salle (Ill): Open Court Publishing Co., 1946, hal, 316ff.

pengaturan dalam arti hal itu dicari untuk menopang penelitian, dan tak berpengaruh terhadap kenyataan hubungan sebab-akibat. Kenyataan yang sesungguhnya tak dibuktikan oleh ilmu yang sudah merasa cukup dengan serba kemungkinan (probabilitas). Ilmu modern telah menolak "dogmatisme" teoritikus dan ilmuwan abad sembilanbelas yang meyakini hukum sebab-akibat sebagai bersifat ontologis dan absolut. Dalam abad ini, ilmu telah tiba di suatu masa yang jauh lebih sederhana dan tahu diri. George Santayana menyebutkan dugaan para ilmuwan tentang hukum sebab-akibat sebagai "kepercayaan hewani," kebiasaan pikiran yang tumbuh dilazimkan karena pengalaman.[56])

"Kelancangan" yang sama juga terjadi pada sebagian kecil ilmuwan-pemikir Muslim; tetapi hal ini hanya singgah hingga awal abad sembilan, dengan timbulnya arus balik oleh al Ghazali.[57]) Penjelasannya mendahului David Hume hampir seribu tahun, dan mengembalikan kesehatan pemikiran Muslim seperti yang diajarkan Islam.[58])

Islam mengajarkan bahwa sesungguhnya alam itu teratur, tetapi keteraturan itu adalah atas pemberian dan kekuasaan Tuhan. Allah membuat alam dengan suatu keteraturan, karena Ia telah mempercayakan amanat kepada manusia untuk bertindak secara moral, dan tindakan moral itu berarti ikut menentukan proses sebab akibat di alam dan pem-

---

56). George Santayana, *Scepticism and Animal Faith*. New York: Charles Scribner's Sons, 1950.

57) Abu Hamid al Ghazali, *op. cit.*, Pendahuluan, hal. 11

58). *Ibid.*, hal 96 ff.

belokan ke arah tujuan-tujuan yang telah dibayangkan sebelumnya, sehingga tidaklah mungkin bagi manusia untuk memenuhi maksud moral Tuhan tanpa adanya ramalan tentang akibat dan dugaannya sebagai sasaran-sasaran tindakan — yang hanya dimungkinkan oleh kosmos yang teratur. Baik keteraturan alam, maupun pengetahuan ilmiah, adalah hal yang sangat diperlukan oleh moralitas. Apabila alam tidak teratur, maka terjadilah suatu sebab yang tidak menghasilkan akibat dan akibat tidak diikuti oleh sebab-sebabnya, dunia seperti ini dapat menjadi sebuah "kapal untuk orang-orang tolol" yang di dalamnya moralitas tidak mungkin ada. Penciptaan demikian, merupakan tindakan kejam dan tak berperasaan oleh tuhan yang dengki. Kenyatanyaannya, Tuhan bersifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia menciptakan kita dan memberi amanat — yaitu tunduk dan patuh kepada perintah-Nya — yang harus kita penuhi dengan baik.[59]) Keberhasilan usaha kita berarti perwujudan nilai-nilai, nilai moral yang tidak lain merupakan kehendak Allah. Itulah sebabnya, mengapa Allah menempatkan kita di atas suatu teater — alam yang dapat ditempa — yang memberi kemungkinan tindakan moral, yang memberi kemungkinan perkiraan akibat dan hasil dari suatu sebab.[60])

Dalam hal ini, tidak mungkinlah kehendak Ilahi itu saling bertentangan atau dipenuhi oleh kejahatan dan sinisme.

---

59) Qur'an 11 : 7;67 : 2 ; 18 : 7
60) Qur'an 67 : 15

Kemudian, bagaimana bisa muncul ilusi bahwa dunia adalah sebab-akibat dan pasti begitu; juga teratur, akan tetapi buta? Keteraturan sebab-akibat sebenarnya tampak sebagai hukum alam yang tak dapat ditawar. Seribu tahun lalu, Al-Ghazali mengajukan jawaban yang masih berlaku sampai kini. Hampir semua rantetan sebab di alam, menurut Ghazali, tak menyatakan satu sebab yang perlu. Yang dinyatakan ialah, bahwa dalam kejadian normal, A, "akibat", menyusul sesudah S, "sebab". Seribu susulan seperti itu hanya membuktikan adanya kenyataan penyusulan, bukan akibat dari sebab. Seperti ia kemukakan "menyusul sesudah" tak menyatakan "berasal dari" atau "timbul karena". Ia hanya menyatakan dirinya sendiri, yaitu "menyusul sesudah".[61]) Secara sederhana, kita mengira, sebab akan menghasilkan akibat tertentu. Kenyataannya, kita membiasakan diri memperkirakan akibat tertentu, ketika muncul suatu sebab, suatu dugaan berdasar pada kebenaran, suatu sikap, bukan pengetahuan tertentu. Kebenaran seperti itu ada pada keyakinan kita, bahwa Tuhan yang Pengasih membuat sebab yang menghasilkan akibat; bahwa Ia membuat itu terjadi pada setiap titik ruang-waktu sebab Ia Pengasih dan rasional, menghendaki kebenaran kita, pertumbuhan dan kesejahteraan kita, dan memerintahkan kita bertindak secara moral. Oleh sebab itu, kesadaran moralitas kita dan, karenaya, prinsip pertama, yakni Allah, ialah satu-satunya penyebab dari sebab, wujudnya susunan alam satu-satunya akibat kehendak-Nya. Jelas, Allah, Pencipta yang transenden,

---

61) Al-Ghazali,

tak terikat oleh alam. Jika mau Dia dapat mengubah, menangguhkan, atau bahkan meniadakannya. Di pihak lain, jika Allah tidak maha kuasa, jika Dia tidak mencakup ruang, waktu dan sebab-akibat, dan jika Dia bukan Pencipta semua itu, maka Dia bukanlah Tuhan.

B. Teleologi Alam

Susunan alam bukanlah sekadar susunan sebab dan akibat material, susunan ruang dan waktu dan kategori teoritis lainnya yang memperjelas pengertian kata. Alam adalah suatu kenyataan yang bertujuan, dan segala sesuatu di alam mempunyai fungsi memenuhi tujuan, dan karena itu,ikut andil dalam kesejahteraan dan kesetimbangannya. Dari sebutir kerikil di lereng bukit, binatang plankton dipermukaan laut, kuman di perut kayu, hingga galaksi dan matahari, ikan paus dan gajah — segala sesuatu, kelahiran dan pertumbuhannya, hidup dan matinya; memenuhi tujuan yang telah digariskan Tuhan, yang diperlukan oleh wujud lainnya. Semua makhluk saling bergantung satu sama lain, dan seluruh penciptaan berjalan karena keselarasan sempurna di antara bagian-bagiannya. "*Pada segala sesuatu*, firman Allah dalam Qur'an, "*Kami tetapkan ukurannya*".[62]) Ini adalah kesetimbangan ekologis yang pada saat ini, akibat polusi alam, telah mengancam manusia modern. Orang-orang Islam telah menyadari berabad sebelumnya, dan menampak dirinya di dalamnya, karena ia adalah bagian dari alam sebagaimana makhluk lainnya.

62). Qur'an 65 : 3

Bahwa setiap unsur penciptaan hidup dari yang lain dan dihidupi oleh pihak ketiga tak lain berarti suatu pertalian tujuan, mungkin yang paling jelas, ialah di antara makhluk-makhluk yang lebih tinggi. Pengaruh dari pertalian yang sama terhadap dunia algae (ganggang), kuman dan *enzym* lebih sulit diteliti, untuk ditetapkan dan dibayangkan dalam seluruh ruang lingkupnya, meski tidak kurang nyata. Yang lebih sulit ditemukan ketimbang pola-pola kehidupan tetumbuhan dan hewan adalah rantai ketergantungan dalam kegiatan semua makhluk, selain kegiatan pemberian makan, apakah berkaitan dengannya atau tidak; dalam aksi-reaksi yang sinambung di antara unsur-unsur satu sama lain, apakah di bumi, di dalam air, di udara dan di antara benda-benda angkasa. Pengetahuan kita tentang kerumitan ekologi masih berada dalam tahapan awal. Ilmu alam telah cukup memberi petunjuk bagi imajinasi kita untuk membentuk sistem itu secara menyeluruh.

Sebagai suatu sistem teleologis, dunia memberi kita suatu pemandangan yang sublim. Ukuran dan keluasan makrokosmos, renik-renik mikrokosmos, kesempurnaan dan kompleksitas alam, mekanisme dan keseimbangannya sangat melimpah dan menakjubkan. Jiwa manusia "berkhidmat" di depannya, seperti dikatakan Qur'an; kekhidmatan yang bersumber dari rasa cinta dan kekaguman, penghargaan dan nilai-pemahaman. Karena dunia, sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa, adalah ciptaan yang indah, benar-benar mulia, sempurna secara teleologis. Cetusan kekaguman penyair, "Alangkah indah-

nya bunga itu! Padanya nampak Wajah Tuhan!" tidak lain berarti bahwa bunga telah memenuhi tujuan manusia maupun serangga lewat keharuman dan keindahan bentuknya; tujuan yang diberikan kepadanya oleh Allah dan menggambarkan kesempurnaan, mencerminkan, kepada mereka yang melihatnya, kemuliaan dan ketinggian karya perancang dan Penciptanya — Allah.

C. Alam sebagai Rumah Suci

Sungguh besar pengaruh doktrin Islam terhadap filsafat. Demikian juga di bidang etika. Islam mengajarkan, bahwa alam diciptakan sebagai sebuah teater untuk manusia, sebuah "ladang" untuk tumbuh dan memakmurkan, untuk mensyukuri nikmat anugerah Allah dan, dengan demikian, untuk menyatakan diri sebagai berharga secara etis.

Pertama, alam bukanlah kepunyaan manusia, melainkan milik Allah.[63]) Manusia mendapat amanah dari Allah untuk suatu tujuan yang diperintahkan oleh-Nya. Seperti seorang penyewa-tanah yang baik, manusia wajib memelihara milik Tuannya. Hak memungut hasil yang dipegang oleh manusia tidaklah dengan sendirinya memberi hak padanya untuk merusak alam, ataupun memeras, meruntuhkan dan mengacaukan kesetimbangan ekologisnya. Mengelola alam yang dia miliki adalah hak pribadi yang setiap kali diperbarui oleh Allah kepada setiap pribadi pada saat dia lahir. Hak itu bukanlah sesuatu yang bisa diwakilkan atau diwaris-

---

63) Qur'an 3 : 26.

kan dan, karena itu, tidak memberi hak kepada manusia untuk membeli hak orang lain pada masa yang akan datang. Sebagai pengelola bumi, manusia diharapkan — pada saat kematiannya — untuk mengembalikan amanat kepada Allah dalam keadaan yang lebih baik daripada saat ia menerimanya.

Kedua, keteraturan alam terbawahkan pada manusia, yang dapat ia arahkan menuju suatu perubahan yang ia kehendaki. Alam diciptakan dalam keadaan yang masih berkembang, yang masih terbuka bagi keterlibatan manusia dalam prosesnya dan penaklukan hukum-hukumnya lewat usaha manusia. Tidak ada bagian alam yang lepas dari batas-batas. Cakrawala dengan matahari, bulan dan bintangnya, bumi dan laut dengan segenap isinya, tersedia bagi manusia untuk dikembangkan dan dimanfaatkan, untuk memenuhi keperluannya, untuk kesenangan atau kenikmatan atau untuk perenungan. Segenap ciptaan adalah "untuk" manusia dan menunggu pengelolaannya. Dan pengelolaan itu sepenuhnya tergantung pada kebijaksanaan manusia. Pertimbangannya merupakan satu-satunya alat yang sah untuk mengadakan campur tangan mengelola alam. Tetapi tak satupun membebaskannya dari tanggungjawab terhadap segenap ciptaan.

Ketiga, dalam pengelolaan dan penikmatan alam, manusia diperintahkan bertindak secara moral. Mencuri dan menipu, paksaan dan monopoli, penimbunan dan penghisapan, serakah dan tidak peka terhadap kebutuhan orang lain tidak pantas baginya sebagai wakil Allah, dan dilarang keras.[64])

---

64) Qur'an 5 : 38; 104 : 1-4; 4 : 37; 92 : 8.

Islam juga menjauhkan sikap berlebihan, dan melarang pemborosan dan pemubaziran sesuatu.[65]) Kebudayaan Islam tidak dapat dipersatukan dengan semua ini. Bukan kemiskinan atau kekurangan, melainkan kepuasanlah yang harus dimiliki dan ditunjukkan oleh setiap Muslim, demi menunjukkan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya.[66])

Keempat, Islam mewajibkan manusia untuk mengkaji dan memahami tanda-tanda Allah di alam, tidak sekadar apa-apa yang menyusun ilmu alam, tetapi juga yang menyusun keteraturan dan keindahan. Kenyataan, bahwa alam adalah ciptaan Allah, hasil rencana dan desain-Nya, pengejawantahan kehendak-Nya, memberi cahaya kemuliaan. Jadi alam bukan untuk diperlakukan secara sewenang-wenang, walaupun ia merupakan subyek yang mesti dikelola manusia. Kepekaan kepada alam dan sikap lemah-lembut kepadanya, kepada kebun atau rimba, sungai atau gunung, adalah selaras dengan kehendak Ilahi.

---

65) Qur'an 17 : 26-30.

66) Qur'an 2 : 268.

VII. PANDANGAN TERHADAP MASYARAKAT DAN SEJARAH

Dalam Islam, masyarakat bukanlah suatu dosa, atau suatu kebetulan, ataupun proses pertumbuhan yang tak terelakkan dari alam dalam usaha pemenuhan kebutuhan dasar material. Hal ini, berturut-turut, adalah pandangan Kristen, Hindu dan utilitarianisme. Pandangan Islam terhadap masyarakat berbeda dari dua pandangan pertama yang mengecilkan segi kehidupan sosial dengan mendudukkan semua nilai etika pada segi pribadi-subyektif. Pandangan Islam juga berbeda dari pandangan ketiga, yang mengatakan bahwa masyarakat muncul dari kebutuhan pertukaran benda-benda ekonomis, untuk mengatasi keperluan bersama seperti pertahanan, transportasi dan sebagainya. Islam menetapkan masyarakat sebagai medan perwujudan nilai-nilai akhlak tertinggi; dan menganggap gerak kemasyarakatan sebagai pengejawantahan tata-moral yang paling tinggi. Pandangan Islam juga berbeda dari teori yang menganggap tata-sosial sebagai ciptaan pahlawan, raja-raja dan pangeran, tumbuhnya istana-istana berikut pengiringnya, atau sebagai perkembangan kebetulan suatu keluarga, klan, suku atau desa, yang datang dengan sendirinya tan-

pa perencanaan; melainkan sekali berkembang, ia akan memberi manfaat-manfaat seperti itu sehingga membuatnya berharga dan atau penting bagi mereka yang bisa mengambil kegunaannya.

Islam memandang masyarakat sebagai pranata Ilahi, suatu pola Allah, yang diperlukan manusia untuk memenuhi tujuan penciptaannya sebagai alam.[67])

Pertama, masyarakat sangat perlu bagi pengetahuan. Tanpa konsultasi, kritik dan pengesahan manusia lain, segala pernyataan terhadap kebenaran akan menimbulkan kecurigaan. Semua jenis pengetahuan haruslah diuji di atas bukti-bukti, dan semakin banyak serta beragam bukti yang dikemukakan, semakin berhargalah pernyataan kebenaran itu di hadapan pengujinya.[68])Prinsip *syura* (musyawarah, dialog dan argumen) dinyatakan dalam Qur'an sebagai metoda yang tepat dan didukung oleh perintah mencari pengetahuan secara bersama.[69]) Hukum Islam menambahkan prinsip *ijma'* (permufakatan) sebagai cara pengawasan yang praktis terhadap gerak kreativitas pribadi, selain juga sebagai peneguhan kepada pendobrakan kreatif yang dikembangkan oleh suatu pribadi.[70]) Setiap orang berhak untuk menafsir kembali, memahami dan mengendapkan kembali kebenaran; te-

---

67) Qur'an 3 : 102-105.

68) Qur'an 49 : 6.

69) Qur'an 49 : 6.

70) I.R. al Faruqi, "Al Ijtihad wa al Ijma' Katarafay al Dinamikiyyah fi al Islam, *Al Muslim al Mu'asir*", No. 9, 1397/1977, hal. 5-18.

tapi ia juga bertugas untuk meyakinkan keabsahan penelitian dan penemuannya itu. Hak untuk berkreasi (*ijtihad*, dalam makna umum) dipunyai setiap orang; tugas untuk mengikuti musyawarah hingga mencapai mufakat, akan menjadikannya bertanggungjawab dan bermanfaat.[71])

Kedua, masyarakat diperlukan bagi moralitas. Nilai-nilai etik menuntut kemaujudan orang lain, interaksi dengan mereka, dan kondisi yang memungkinkan timbulnya respon terhadap tindakan moral yang dilakukan. Sehingga tidak mungkin, misalnya, cinta, kemurahan, keadilan dan pengorbanan diwujudkan kecuali jika ada orang lain yang dicintai, diberi kemurahan, dibantu dan ditolong dengan pengorbanan. Dengan demikian, tidaklah dapat dihindarkan adanya interaksi satu sama lain; karena sulit untuk dibayangkan, bagaimana seseorang bisa melaksanakan tindakan etis sendirian, atau ke arah sesuatu yang "lain" yang tidak nyata; yang ada hanya secara hipotetis di sisi lain dari bulan.[72]) Keharusan adanya masyarakat sebagai pokok moralitas, bersumber dari pertimbangan lain yang memisahkan etika Islam secara radikal dari etika Kristen, Budha, ataupun Hindu. Agama-aga-

---

71) *Ibid.*

72) Ini adalah bagian dari cerita Hayy bin Yaqzan, tokoh cerita yang terkenal dengan namanya, yang ditulis dalam banyak versi oleh beberapa pemikir Muslim termasuk Ibnu Sina dan Ibnu Thufail. Di dalam *Risalah Tadbir al Mutawahhid*, Ibnu Bajjah berpendapat bahwa seorang Muslim seharusnya meninggalkan masyarakat beberapa lama untuk belajar dan mendisiplinkan diri, kemudian kembali ke masyarakat sebagai abdi dan pemimpin masyarakat.

ma ini meyakini suatu niat etik, sedangkan moralitas Islam pada intinya adalah suatu etika amal. Pendapat yang terdahulu membangun etika pribadi di atas landasan subyektif. Mereka membatasi kebaikan moral atas dasar kehendak dan kesadaran subyek itu sendiri, dan hasil maupun akibat di dalam ruang-waktu tidak ada kaitannya dengan nilai moral tindakan etis itu. Islam membangun etika masyarakat atas dasar amal, dan membatasi kebaikan moral sebagai ketentuan subyektif dan akibat ruang-waktu sekaligus. Etika Islam tidak menolak nilai etis yang berlandaskan niat; tetapi beranggapan bahwa nilai seperti itu tidak lengkap dan tidak cukup kuat untuk menyusun moralitas. Penekanan Qur'an pada amal sungguh sangat besar. Percampuran proses dalam ruang dan waktu, dan pengarahan proses ini ke arah perwujudan nilai-nilai etis yang secara sadar dijadikan tujuan, merupakan sikap Islam. Dengan prinsip ini, orang Muslim tetap menaruh hormat — meskipun menghindari — pengasingan *ascetic* dan kependetaan yang terdapat dalam agama Kristen[73]) dan Hindu, dan menceburkan dirinya ke dalam hiruk-pikuknya pasar, suku, desa dan kota, perang, perdamaian dan tata internasional.

Ketiga, masyarakat diperlukan bagi sejarah. Agama Yahudi dan Kristen tumbuh dan berkembang dalam situasi lemah dan dikejar-kejar, selama berabad-abad. Kelemahan di masa pembentukannya itu, sungguh mengendap dalam jiwa orang-orang Yahudi dan Kristen, yang pada gilirannya

---

73). Qur'an 57 : 27.

sangat menentukan alam keyakinannya. Kondisi demikian sepenuhnya bertanggungjawab atas sifat pokok kedua agama itu yang memberi penekanan pada penyelamatan dan penebusan; yakni agama yang menjanjikan harapan yang lebih baik — apakah secara eskatologis ataukah dalam bentuk subyektifitas batin, atau keduanya sekaligus — di hadapan kenyataan yang tak memberikan harapan pada waktu itu. Kondisi terusir, kehancuran rumah dan tanah air, laki-laki dan wanita yang melacurkan diri di hadapan dewa-dewa lain dan penindasan satu sama lain, keruntuhan kerajaan Romawi yang mengandalkan kekuasaan, dan masyarakat yang korup yang hanya memperhatikan tidak lebih dari sekadar *panem et circences* — semua kenyataan ini mengubah jiwa dan membelokkan mereka dari dunia. Ini adalah reaksi yang keras terhadap keadaan yang ekstrim. Penolakan dunia, ketidakpercayaan kepada manusia itu sendiri, penafian terhadapnya sebagai sekadar badani, dunia luar sebagai dosa dan materi, proses sejarah sebagai takdir yang tak pernah menyatakan sang absolut, adalah akibat pesimisme tersebut. "Kerajaan Allah" dipahami sebagai alternatif untuk kerajaan (dunia) ini, yang disebut terdahulu dianggap sebagai sepenuhnya baik dan yang terakhir sebagai sepenuhnya dosa. Manusia mendambakannya sebagai masa terlepas dari kemalangan masa kini. Hari Kiamat ditafsirkan sebagai peralihan darinya kepada sesuatu yang lain. Kehidupan dan sejarah di dalam skema ini hanya sedikit lebih berharga daripada sekadar jembatan, atau jalur lintasan yang mengantarkan ke sisi lain.

Di pihak lain, Islam juga mengalami penganiayaan di Mekah, tetapi ia hijrah ke Madinah dan membebaskan diri dari tekanan Mekah dan mengembangkan diri sendiri di luar pengaruh Mekah. Lebih dari itu, hanya selang waktu delapan tahun sesudah hijrah, ketika Islam — setelah tumbuh sepenuhnya dan segenap pranatanya telah berkembang — kembali ke Mekah untuk menaklukkannya dan terus bergerak maju ke seluruh dunia. Islam tidak ditentukan oleh keberhasilan duniawinya, tetapi keberhasilan duniawinya membantu untuk membebaskan diri dari takdir penganiayaan Mekah. Teori masyarakat dan teori sejarah Islam mengalir dari teori Islam tentang manusia dan penciptaan yang juga berasal dari konsepsinya tentang Tuhan.

Islam meyakini tujuan penciptaan oleh Tuhan sebagai perwujudan kehendak-Nya, dan bagian tertinggi dari tujuan itu adalah moral. Islam beranggapan, bahwa pemenuhan segala kemampuan penciptaan — baik alam maupun etis — bersifat moral, melalui kebebasan memilih, memutuskan dan beramal. Kewajiban moral sungguh mungkin untuk terwujud; jika tidak, maka kemaujudan manusia dapat menjadi tipuan permainan-tuhan, bukan sebagai ciptaan yang bertujuan dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang seperti ditunjukkan Islam. Karena itu, sejarah dan prosesnya merupakan panggung kewajiban moral. Masuk ke dalamnya, berarti masuk ke dalam norma-norma; mewujudkan nilai yang sebenarnya dalam sejarah adalah tujuan adanya manusia di bumi.

Inilah sebabnya mengapa Islam tidak mengadakan pemisahan antara agama dan negara. Negara adalah alat politis masyarakat, yang seperti masyarakat itu sendiri, bertujuan mewujudkan nilai-nilai yang absolut ke dalam sejarah. Di antara negara yang sebenarnya, masyarakat dengan alat-alat dan pranatanya, dan manusia sebagai pribadi, hanya ada pembagian pekerjaan, suatu pembedaan fungsi. Kesemuanya terbawahkan pada maksud dan tujuan yang sama. Dalam bertindak, manusia membutuhkan hukum publik untuk mengaturnya. Ia tidak cukup puas hanya dengan dugaan suara hati. Inilah sebabnya, Islam mengembangkan *syari'ah*, hukum publik yang mengatur perorangan dan juga tindakan kemasyarakatan. Inilah sebabnya, Islam selalu selaras dengan bidang kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan pergaulan internasional, juga selalu selaras dengan gerak subyektif yang bersumber dari hati nurani.

Hal inilah yang menjadi penyebab, mengapa orang-orang Islam tidak membiarkan sejarah diarahkan oleh kebetulan, atau oleh Caesar. Inilah penyebab mereka menceburkan diri di atas panggung semenjak awal, memegang sejarah pada tanduknya dan mengarahkannya ke arah perwujudan tujuan dan moralitas. Inilah penyebab Umar bin Khattab, r.a. mengambil saat hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah sebagai saat paling penting dan menjadikannya tonggak permulaan sejarah Islam. Sesungguhnyalah saat itu merupakan permulaan meluncurnya sejarah Islam.

Untuk hidup sebagai anggota masyarakat, Islam menciptakan suatu persaudaraan, yang di da-

lamnya setiap anggota masyarakat berada pada kedudukan yang sama — kecuali dalam ketakwaan. Dalam hal ini, Islam mengundang setiap manusia untuk berlomba-lomba mencapai ketakwaan dan membuktikan nilai moralnya. Lapangan ini terbuka bagi seluruh manusia. Dalam hal ini mereka sama, hingga mereka membedakan dirinya dari yang lain dalam tindakannya. Kehidupan mereka diatur bukan oleh otoritas yang sewenang-wenang, melainkan oleh kriteria paling tinggi dan, terakhir, adalah hukum Allah. Sifat otoritas politik adalah eksekutif; khalifah atau kepala negara, menteri-menteri dan semua pegawainya adalah "pekerja" yang dipekerjakan untuk mewujudkan hukum Ilahi. Baik eksekutif (sebagai subyek) maupun warganegara (sebagai obyek perwujudan-hukum) berada di bawah otoritas ahli hukum dalam menafsirkan hukum, Ahli hukumlah yang telah menghabiskan waktunya untuk mempelajari hukum, yang menganalisis dan mendalaminya. Merekalah yang mempunyai hak memecahkan persoalan jiwa vs. arti harfiah hukum dan untuk menarik kesimpulan hukum bagi perkara-perkara yang tidak di atur dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sekalipun jika mereka ditunjuk oleh bagian eksekutif sebagai hakim, kesetiaan mereka adalah terhadap hukum. Bantuan hukum mereka sepenuhnya bebas, terbuka bagi setiap warganegara yang membutuhkan penyelesaian dari mereka, tanpa bayaran. "Peradilan bebas" bukanlah ancaman bagi pengadilan dalam negara Islam, sebab orang yang minta banding karena kalah perkara (pada pengadilan yang lebih rendah) ha-

rus memberi ganti rugi pembelanya, dan boleh jadi membayar beban-beban yang melibatkan integritas pembela, didenda dan dihukum. Sebaliknya, warga rendahan yang tertindas pejabat yang lebih tinggi, bisa memperoleh keadilan tanpa ongkos atau gangguan. Sebab itu, warganegara Islam yakin, bahwa haknya takkan diperlakukan sewenang-wenang oleh penguasa, betapapun tinggi kedudukannya. Seperti pidato pelantikan Abu Bakar Siddiq saat pengangkatannya sebagai khalifah: "Yang terlemah di antara kamu, akan tampak kuat di mataku hingga aku berhasil menuntutkan haknya dari orang yang kuat; dan yang kuat di antaramu akan tampak lemah dalam pandanganku hingga aku berhasil menuntut darinya hak orang yang lemah."

Bahan perekat yang menegakkan masyarakat Islam, yang disebut Allah SWT sebagai "*Al-'urwah al-wutsqa*", ialah rasa saling cinta dan sayang. Setiap warga ialah "peziarah" di jalan prestasi lewat ketaatan pada-Nya dan pemenuhan hukum-Nya. Hubungan peziarah dengan peziarah lainnya ialah hubungan saling melindungi satu sama lain, saling mendukung dan tolong-menolong, pendidikan dan bujukan. Sebab tindakan moral harus merupakan keputusan disengaja dari sang peziarah dan merupakan hasil penerapan secara bebas segenap kemampuan pengambilan keputusan dan sarana tindakan, maka yang dapat dilakukan semua Muslim ialah mengajar, meyakinkan dan membujuk saudara Muslim lainnya. Ia tak boleh melakukan paksaan, sebab paksaan ialah tindakan yang me-

rusak sifat-sifat etis. Andaikan, demi kesejahteraan tetangga, diperlukan tindakan paksaan, tindakan demikian merugikan moralitas; walaupun dalam pandangan utilitarian, tindakan demikian adalah sesuatu yang mesti dilakukan. Pertimbangan ini membuat negara Islam sebagai tempat pendidikan dalam skala besar, sesuatu bentuk pendidikan yang mengusahakan terwujudnya etika dan kebahagiaan, yang didalamnya setiap orang adalah murid dan sekaligus guru. Menjadi warga negara Islam, dengan demikian, adalah menjadi murid dan sekaligus pemimpin sepanjang hayatnya.

VIII. PANDANGAN TERHADAP KEINDAHAN

Dapat dipastikan tidak ada kebudayaan di dunia ini yang pernah memberi penghargaan begitu tinggi pada pengalaman estetis seperti Islam. Berbeda dari kebudayaan-kebudayaan yang menganggap keindahan sebagai suatu kemewahan, sesuatu nilai intrinsik yang dipahami demi nilai itu sendiri, kebudayaan Islam menganggap keindahan sebagai nilai tempat bergantungnya seluruh validitas Islam itu sendiri. Untuk pertanyaan, apakah bukti puncak bahwa Qur'an, wahyu yang menopang dan membentuk Islam, adalah benar-benar wahyu Tuhan, bukan bikinan manusia, yang relatif sifatnya, maka jawaban yang selama berabad-abad diajukan adalah nilai keindahan Qur'an yang mahamulia. Dalam hal ini tidak ada yang melebihi otoritas Qur'an kecuali Allah, sebagai Penulis dan Sumbernya. Pada kenyataannya, Qur'an adalah kehadiran Allah di bumi *in percipi*, yaitu sejauh kehadiran Ilahi bisa menjadi obyek pengetahuan manusia. Qur'an adalah ekspresi kebijaksanaan dan pengetahuan Allah, tuntunan dan petunjuk-Nya, kehendak dan perintah-Nya. Hujjah untuk kebenaran dan kemurniannya adalah hujjah bagi sumber Ilahiahnya. Dan

dasar terakhir dari argumennya adalah sifatnya yang luhur, sejenis keindahan *fascinosum* yang sesuai dengan ke-Ilahian. Karena itu pengalaman estetis haruslah sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk landasan bagi wahyu dan otoritas Ilahi.

Dalam hal ini, dibandingkan dengan Islam, semua agama yang pernah ada berada pada sisi yang lain, dan Islam sepenuhnya tak tertandingi. Kebanyakan dari agama-agama itu menganggap gejala estetika sebagai tak punya kaitan apa-apa dengan penyusunan, atau pembentukan agama. Ia muncul berabad setelah agama itu lengkap dan sempurna. Kalau pun suatu agama berbicara tentang cita estitis pada waktu pembentukannya, maka pastilah itu berupa pengutukan atasnya sebagai sesuatu yang merupakan bagian tak terpisahkan dari agama lama yang diperangi atau akan digantikannya. Contohnya adalah agama Kristen. Begitu terpengaruh oleh Helenisme dan mantap sebagai agama, ia melakukan serangan yang membinasakan terhadap kehidupan estetis klasik kuno. Serangan Kristen yang paling besar terhadap Roma dan Athena bersumber dari rasa berang terhadap cita estetika Roma akan alam, sex, olahraga dan petualangan, hiburan, keindahan arsitektur dan tatakota yang megah, parade dan arena yang spektakuler. Seabad kemudian, Kristen mulai mengembangkan cita tentang *icon* — pengalaman estetiknya yang pertama, yang meluas secara besar-besaran lewat pertentangan ikonoklas di abad delapan. Melalui Renesans, agama Kristen mulai mengambil estetika naturalisme Yunani-Ro-

mawi yang seabad sebelum itu diserangnya. Sepanjang sejarah Kristen, unsur estetis hanyalah sekadar alat yang sangat membantu untuk menggambarkan ajaran Kristen, tetapi tidak mesti benar. Bahkan Kaisar Borgia, pelindung seni terbesar di antara orang Kristen, tak pernah menyetujui untuk memberikan pada estetika peran pembentukan dalam Kristen. Karena sejarahnya yang demikian, sejauh ini pemikiran Kristen mendefinisikan aspek keindahan dalam Kristen sebagai hasil ciptaan orang Kristen, yang dipakai orang Kristen, yang menjadi sejarah Kristen, atau membantu menggambarkan citra-citra Kristen. Pemikiran Kristen tak pernah sampai memberi keindahan peranan formal dalam agama itu sendiri.

Dalam hal agama-agama India, masalahnya lebih sederhana, karena seni selalu merupakan alat kesadaran religius; tetapi sering berlebih lebihan dan beragam (musik, patung, tari, arsitektur dan puisi), sekali pun begitu bersifat tidak esensial dan mubazir. Sifat esensial dari kreativitas artistik India adalah gambaran figuratif dari kebenaran agama. Ia tetap bersifat Bizantium, ikonik, memberi lebih sedikit kepada intuisi daripada kepada pemahaman serba diskursif (tidak bersambungan) menyampaikan pesan - pesannya terutama lewat figur dan gerak plastis yang berperan sebagai simbol-simbol logis. Hal ini khususnya berlaku pada figur yang hidup dan bergerak seperti tari-tarian. Seni India tak beranjak jauh dari posisi ini. Idealisasi alam, dan penampakan realitas alam adikodrati (supernatural) — yang merupakan kekuatan seni

Renesans Eropa — tidak hidup dalam kesadaran keagamaan India.

Karya artistik di kalangan orang-orang India dapat dianggap sebagai seni yang mempunyai jasa keagamaan, dan memang kegiatan itu sendiri kadang-kadang dapat dianggap sebagai kegiatan pemujaan. Publik keagamaan akan memuji seniman yang berhasil mengungkapkan kebenaran keagamaan lewat karya seni. Sekali pun begitu, kategori keindahan masih merupakan tambahan yang tak mesti, bukan suatu *sine qua non* bagi bangunan keagamaan. Pertanyaan mengapa Brahman menjadi terobyektifikasikan dalam ruang dan waktu, tidak terjawab. Hal ini bukanlah disebabkan ketidakajegan, tetapi pada kenyataan bahwa, dalam pandangan India, obyektifikasi yang Absolut adalah suatu penyimpangan, suatu *Untergang* estetik. Petunjuk obyektifikasi ini (yaitu realisasi kebenaran, kesemuanya adalah Brahman) tidak dapat menyenangkan secara estetis, *a fortiori*. Karena itu, semua pengalaman estetik diangkat dari ciptaan dan dipusatkan pada yang Absolut. Perenungan terhadap yang absolut lewat tindakan mistik menjadi pengalaman estetis tertinggi. Di pihak lain, ciptaan dibiarkan hampa; hanya kadang-kadang saja memancarkan suatu bentuk yang rusak dari Brahman dan, dalam hal ini, hampir selalu kejadian yang tragis dan murung, bahkan dalam saat yang paling menyenangkan. Karena itu, obyek yang paling indah hanyalah yang dapat memenuhi peran sebagai ilustrasi, dan selamanya nampak hina bagi siapapun yang tidak dapat menggunakannya. Manakala fungsi yang ber-

lainan baru saja diakui dalam kategori estetik yaitu, pada pembenaran, penetapan dan penyusunan agama — pengalaman estetis sepenuhnya tegak pada tingkat yang berbeda.

Dalam agama Yahudi, masalahnya lebih sederhana lagi, karena Yahudi adalah agama tanpa seni. Meskipun terdapat bentuk-bentuk visual atau pun aural yang dipakai atau dihasilkan oleh orang-orang Yahudi, namun tidak ada yang dikelompokan sebagai seni Yahudi. Dalam pengejawantahan dirinya, Yudaisme meminjam kebudayaan — seni visual dan auralnya — dari Kanaan, dan semenjak emansipasi Eropa, orang-orang Yahudi memupuk seni Eropa tanpa mengkaitkannya dengan Yudaisme. Sedangkan keterpisahan Yudaisme dari semua cita estetis demi menghormati transendensi zat Ilahi, menghindarkan percampuran-Nya dengan "citra terpahat", patut untuk dipuji, meski yang dapat dicapai hanyalah nilai preventif yang negatif.

Pada analisis terakhir Islam telah mendasarkan kesahihan asal ke-Ilahiannya pada keaslian Qur'an sebagai karya abadi Allah. Lewat para pemikir dan cendekiawannya, ia menyatakan keindahan sublimnya sebagai bukti ke-Ilahiannya. Meraka menyebut kualitas Qur'an ini dengan istilah *i'jaz*, mereka mengelompokkannya ke dalam efek aktif dan suasana bawaan; yang pertama didefinisikan sebagai kekuatan teks itu untuk menundukkan dan mengatasi setiap perbandingan, dan kedua sebagai kefasihan gaya sastranya.[74]) Qur'an sendiri menan-

---

74). Perpustakaan Arab memiliki banyak karya sastra tentang *i'jaz al-Qur'an*, suatu masalah yang digarap oleh hampir semua

tang siapa pun untuk meniru, atau bahkan membuat satu ayat pendek yang dapat disejajarkan dengan-Nya[75]) Musuh-musuh Islam pun maju untuk menerima tantangan itu. Apabila berhasil, mereka tidak hanya akan mengalahkan Islam, tetapi juga menyelamatkan hidup mereka, kekayaan, negara dan kekuasaan di seluruh Arab, kepercayaan, adat-istiadat dan kebudayaan, dan semua taruhan mereka dalam berperang melawan Nabi Muhammad saw. dan pengikut-pengikutnya. Dengan demikian mereka mengerahkan segenap upaya untuk menjawab tantangan ini; tetapi merekalah pertama-tama yang telah memastikan kekalahannya ketika dibandingkan pada Qur'an. Al Qur'an sendirilah yang telah mengatakan kegagalan mereka; dan ketika mereka gagal, ia mencemooh musuh-musuh itu dan menghempaskannya ke atas debu.[76])

Unsur kedua dari *i'jaz*, yang merupakan sifat bawaan ayat-ayat suci itu adalah kefasihan sastranya, didefinisikan sebagai komposisi, irama, keindahan, *(balaghah)*, kesempurnaan gaya bahasa dan kekuatannya menampilkan makna yang terkandung di dalamnya; kekuatan itu sedemikian besarnya sehingga kata-kata dan maknanya, bentuk dan

---

pemikir Islam. Karya klasik berupa uraian 'Abd al-Qahir al-Jurjani (penulis *Dala 'il al-I'jaz* dan *Al-Risalah al-Shafi'iyyah fi I'jaz al-Qur'an)*, Jalal al-Din al-Suyuti, Abu Bakar Muhammad Al-Baqillani, Ibn Abi al-'Isba', Abu Sulaiman Hamad al-Khattabi, Abu al-Hasan 'Ali al-Rummani, Al-Qadi Abu al-Hasan 'Abd al-Jabbar, Al-Qadi 'Iyad, 'Mustafa Sadiq al-Rafi'i, 'Abd-al Karim al-Khatib, dan sebagainya.

75). Qur'an 11 : 13; 10 : 38.

76). Qur'an 2 : 23.

isi, menjadi tak terpisahkan. Disiplin kesusasteraan lebih jauh menyimpulkan, bahwa seni sastranya sangat menyerupai jauhari. Mereka menerangkan, bahwa "cita" adalah "logam". Tentunya tak seorang jauhari pun menyia-nyiakan karya seninya dengan logam murahan; hanya logam-logam mulia seperti emas dan peraklah, yang sesuai dengan martabatnya. Tetapi, suatu cita luhur, yang diungkapkan secara seadanya, adalah bak bungkahan emas — mulia, tetapi tidak lebih dari sekadar logam yang tak menarik. Jika logam mulia itu telah "dikerjakan" oleh seorang jauhari dan dibuat menjadi "permata", maka barulah keindahan atau pesonanya bersinar cemerlang dan menyentuh kesadaran manusia. Hal yang sama juga berlaku bagi cita yang luhur. Jika dibentuk dalam gambaran yang sesuai dengannya, maka suatu cita akan hidup dan mulai bergerak ke arah yang ditujunya, menggerakkan manusia, untuk mengatakan "ya" kepadanya, untuk memuji, mencintai, menikmati dan merenungi keindahannya, dan untuk bertindak sesuai dengan perintah-perintah yang memancar dari dalamnya seperti sinar matahari.

Kitab Suci Al Qur'an berada lebih jauh lagi. Permatanya tidak hanya terbuat dari logam, keindahan yang dibuat dan dibentuk, melainkan juga permata indah yang mempunyai keindahan dalam dirinya. Ketika permata indah itu dipasang pada intan yang sesuai dengannya, maka baik keindahan permata maupun intan itu, saling mendukung dan melipatgandakan. Dan akhirnya menghasilkan suatu karya seni yang tak ternilai. Demikianlah,

Qur'an tersusun oleh cita yang paling tinggi dan luhur yang bertindak sebagai permata yang indah. Sesungguhnyalah, kesemuanya merupakan permata yang terindah. Dan jika dipadukan dengan intan yang telah digosok, maka ia akan menghasilkan suatu karya keindahan yang sublim, kualitas estetis yang begitu tinggi, yang kiranya hanya dapat dibuat oleh Allah SWT. Seperti inilah yang dikembangkan oleh penyusun sastra dengan membentuk cita dalam kata-kata. Sedang penulis-Nya, mengetahui seluruh cita dan segenap kata, menaburkan cita yang paling mulia ke dalam kata-kata yang paling tepat dan dalam cara yang paling sesuai, dan menghasilkan suatu susunan yang paling indah dan paling sublim, absolut dan tak tertandingi. *I'jaz* Qur'an bersifat universal. Ia ditujukan kepada seluruh manusia di setiap masa, dan setiap orang mampu untuk menangkap dan mengapresiasi kesuciannya; jika seseorang mempunyai pembawaan kuat untuk merasakan keindahan, ia akan terhanyut oleh kedalaman Qur'an, tergerak untuk mempelajari dan mengalaminya.

I'jaz Al-Qur'an adalah gejala kebudayaan yang mahapenting. Orang yang berbicara tentang bahasa Arab, atau pun mereka yang cukup mengenal bahasa Arab, akan terhanyut ke dalam kesadaran estetis yang tinggi. Kitab Qur'an menjadi norma keindahan yang paling tinggi dalam bidang disiplin bahasa dan sastra; juga merupakan penilai tertinggi dalam bidang pemikiran mengenai semua bentuk ekspresi kata-kata. Di tempat yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab, perbendaharaan kata, kalimat-

kalimat, gaya dan bentuk Qur'an menjadi unsur standar dari *balaghah* (kefasihan sastra) dalam bahasa bumiputera. Dalam proses ini, bahasa itu mengembangkan dirinya dalam bentuk yang sama sekali baru, dan Islamis. Bahasa Turan menjadi bahasa Turki-Usmani, bahasa Pahlawi Persia menjadi bahasa Persia, Bantu menjadi Sawahili, Sanskerta menjadi Urdu, Melayu primitif menjadi bahasa Indonesia, dan sebagainya. Bersama pemalihan ini, bahasa-bahasa Muslim itu mulai membentuk tradisinya sendiri, mengembangkan ketinggian yang tak tertandingi dalam sejarahnya, sebagai akibat dari persentuhan dengan kekayaan cita estetis Islam, yang berpusat pada Qur'an. Setiap karya sastra membawa bekas-bekas sentuhan dan contoh-contoh gaya sastra dan modalitas Qur'an. Sesungguhnyalah, dengan mengambil kata-kata dan kalimat-kalimat Qur'an, serta menempelkannya ke dalam inti karya prosa ataupun syair seorang penulis, akan menjadi tanda tertinggi dari olah sastra. Puisi bahasa-bahasa baru ini, yang dikembangkan Islam diantara bangsa non-Arab, dalam banyak hal mengikuti gaya, modalitas dan kategori puisi Arab.

Kitab Suci Al-Qur'an sebagai perwujudan yang sempurna unik dari keluhuran sastra, ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap Muslim. Pengaruh sastra Al-Qur'an juga melimpah ke dalam senirupa, pertama pada seni kaligrafi, dan kemudian pada seni dekorasi, seperti pada halaman-halaman buku, penjilidan buku, rak-rak buku, sajadah, mimbar mesjid, dinding dan lampu-lampu, rumah beserta perabotannya, kebun dengan hortikultura, dan

aquakultura. Pengaruh yang sama juga terjadi pada seni-suara, pertama pada pembacaan ayat-ayat Suci Al-Qur'an, azan, dan kemudian pada semua bentuk musik vokal maupun instrumental. Kehidupan seorang Muslim, apakah dengan bahasa pengantar Arab atau yang lain, sepenuhnya dijiwai oleh nilai-nilai estetis Qur'an.

Allah berada pada pusat dan inti nilai-nilai estetis ini, Absolut dan Transenden, Maha Tunggal dan satu-satunya Tuhan. Sifat transenden-Nya meliputi setiap intuisi visual atau pun indrawi, suatu kebenaran yang telah dihormati oleh perintah Allah kepada Musa untuk melawan citra-citra pahatan. Tetapi hal ini tidak melarang penampilan inderawi yang berguna bagi intuisi kebenaran itu sendiri, yakni bahwa Tuhan tidak dapat direpresentasikan, tak teraih oleh indera. Dalam senirupa, Dia ditampilkan sebagai ketidakterbatasan. Seni-tak-terbatas ini bertentangan dengan seni-perkembangan. Dalam hal yang kedua, jalinan gerakan (gerak dan langkah dalam drama; warna fisiognomi dan posisi dalam lukisan dan patung; cahaya, dimensi dan massa dalam arsitektur; melodi dan irama dalam musik dan sebagainya) mengarah pada puncak yang merupakan kesimpulan terakhir dalam karya seni. Selebihnya tak satu pun dapat ditambahkan atau diperluas melewati titik itu, kecuali lewat pengrusakan kesatuan karya tersebut. Sebaliknya, ''seni-tak terbatas'' selalu mempunyai sejumlah titik-pusat, yang masing-masing memiliki klimaksnya sendiri, mengajak ke pengulangan pengalaman estetis pada setiap pusat *ad infinitum.*

Keterbatasan tak pernah mengesankan indera, tapi langsung dicerap secara intuitif dalam apa yang diberikan pada indera jika yang disebut belakangan menyalurkannya lewat suatu momentum yang dihasilkan suatu karya seni. Ini sebabnya mengapa karya seni Islam yang menjauhi naturalisme dan empirisme lewat stylisasi-yang puncaknya abstraksi atau formalisme bentuk geometris--bergerak maju dengan gerak dan irama internalnya sendiri, suatu momentum sentrifugal yang meluas tanpa batas lewat pengulangan satuan-satuan penyusunanya. Imajinasi digerakkan, malah ditekan, untuk menghasilkan pola, atau pengulangan irama, ke arah ketakterbatasan; dan kesadaran bahwa ia takkan pernah bisa melakukannya itulah yang merupakan saat diperolehnya intuisi ketakterbatasan. Lewat bentuk seperti itu, kesadaran bergerak ke arah keinsafan akan yang tak-terbatas, yang absolut, yang pasti bukan suatu ciptaan, bukan alam atau alamiah, melainkan transenden. Itulah yang sebenarnya merupakan sifat alamiah, fungsi dan tujuan *arabesque*, bentuk seni Muslim yang terdapat di mana-mana. Setiap motif *arabesque*, dengan medium apa pun, ialah penegasan kebenaran estetis, bahwa tak ada Tuhan melainkan Allah, bahwa Allah bukan ciptaan-Nya, Ia Pencipta Yang Transenden, Yang Esa dan Absolut.

Cita Allah menyerapi imajinasi Muslim, seperti Allah menyerapi kehidupannya. Baginya, Allah, yang Sublim, ialah obyek perenungan estetis pertama dan terakhir; dalam membaca Qur-'an, sabda Allah, atau pembicaraan sehari-hari

yang diperindah sebagai pembawa firman Ilahi, atau modalitas Qur'an, atau pada barang-barang rumahtangga yang dipakainya sehari-hari, dalam arsitektur dekorasi rumahnya, kesadarannya mencerap ketakterbatasan Allah. Keindahan akhlaknya terletak dalam kemampuannya untuk mengatur segenap bagian kesadaran dan hidupnya di sekeliling Allah. Pemikirannya, tindakan dan saat-saat perenungannya, semuanya terpusat pada Allah. Dari-Nyalah sumber tenaga dan tujuan, tatacara dan gayanya. Islam berarti tunduk-patuh kepada Allah; tetapi merupakan kepatuhan yang terus-menerus mendalami dan merenungi Allah sebagai Allah, dan pemenuhan kehendak-Nya, menaati segala perintah-Nya. Sebagaimana Allah mengajarkan kepada Rasul-Nya: "Katakanlah, sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."[77])

---

77) Qur'an 6 : 162